PROPOSAL SKRIPSI

PEMANFAATAN SENI TARI *BERIUK BETULUNG* SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG BAGI SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 TEBABAN KECAMATAN SURALAGA

Oleh:

MELINDA YANTIKA

NPM.220102148

Proposal skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan

Untuk mendapatkan gelar Serjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)

UNIVERSITAS HAMZAWADI

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini yang berjudul Pemanfaatan Seni Tari *Beriuk Betulung* sebagai Media Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw, semoga senantiasa tercurahkan kepada keluarganya.

Penulis menyadari bahwa proses pembuatan proposal skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya kerjasama dari pihak-pihak yang terlibat, maka dari itu penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih atas kepercayaan, bantuan, dan kontribusi yang telah dipercayakan kepada penulis. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat.

1. Rektor Universitas Hamzanwadi yang telah banyak berjasa dan bertanggung jawab sehingga Universitas Hamzanwadi sampai saat ini masih terus majudan berkembang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi yang telah banyak berjasa dalam menyelesaikan tugas akhir ini sehingga skripsi dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.
3. Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi serta dorongan kepada mahasiswanya.

4. Dr. Habibuddin, M.Pd & Deny Susanti, MA selaku pembimbing I & pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus sehingga skripsi ini terselesaikan pada tepat waktu yang telah ditentukan.
5. Rekan-rekan seperjuangan yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah memberikan bantuan dan semangat sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak, semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita semua aamiinyarobbalalamiin.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan proposal skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis untuk memperbaiki kekurangan proposal skripsi ini. Semoga dengan adanya proposal skripsi ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian. Akhir kata penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih, semoga Allah Swt selalu melimpahkan karunia serta kasih sayangnya kepada kita semua aamiinyarobbalalamiin.

Gelora, 30 Januari 2026

Penulis

Melinda Yantika

NPM. 220202148

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i
DAFTAR ISI.....ii
DAFTAR GAMBAR.....v

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah.....5
C. Fokus Penelitian.....6
D. Rumusan Masalah.....6
E. Tujuan Penelitian.....7
F. Manfaat Penelitian.....7

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....9

A. Landasan Teoritis.....9
1. Seni Tari.....9
a. Pengertian Seni Tari.....9
b. Fungsi Seni Tari.....10
c. Unsur-unsur Seni Tari.....12
2. Seni Tari Berbudaya Lokal.....15
a. Konsep Tari Berbasis Budaya Lokal.....15
b. Budaya Lokal dalam Pendidikan.....16
c. Seni Tari dalam Pendidikan.....18
d. Relevansi Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka.....19
3. Media Pembelajaran.....20
a. Pengertian Media Pembelajaran.....20
b. Fungsi Media Pembelajaran.....22
c. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....24
d. Seni Tari sebagai Media Pembelajaran.....29
e. Dimensi Seni Tari sebagai Media Pembelajaran.....30

4. Profil Pelajar Pancasila.....33
a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila.....33
b. Tujuan Profil Pelajar Pancasila.....34
c. Dimensi- Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....35
5. Dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila.....39
a. Pengertian Gotong Royong.....39
b. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Dasar.....43
c. Gotong royong dalam Pendidikan.....44
d. Elemen Dimensi Gotong Royong.....45
e. Indikator Dimensi Gotong Royong.....47
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....48
C. Alur Pikir.....52
D. Pertanyaan Penelitian.....55

BAB III METODE PENELITIAN.....57

A. Jenis Penelitian.....57.
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....57
C. Sumber Data dan Subjek Penelitian.....58
D. Keabsahan 59
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....60
F. Analisis Data.....63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....66

A. Gambaran Umun Lokasi Penelitian 66
1. Sejarah Sekolah.....66
2. Kondisi Geografis.....68
3. Visi Misi Sekolah dan Tujuan.....69
4. Sarana dan Prasarana.....70
5. Guru, Pegawai dan Siswa.....71
6. Struktur Organisasi Sekolah.....72
7. Prestasi Sekolah.....72

B. Hasil Penelitian.....75
1. Makna Seni Tari *Beriuk Betulung* bagi Siswa Kelas IV.....75
2. Pemanfaatan Seni Tari *Beriuk Betulung* sebagai Media Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong.....88
3. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Upaya Pemanfaatan Seni Tari *Beriuk Betulung*.....101
C. Pembahasan 110
D. Temuan.....121
E. Keterbatasan Penelitian.....124
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....126
A. Simpulan.....126
B. Saran.....128
DAFTAR PUSTAKA.....130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Alur Pikir.....54
Gambar 2. Skema Model Interaktif Milen and Huberman.....65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembiasaan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pada usia sekolah dasar (SD), peserta didik mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga diperlukan proses pendidikan yang mampu menanamkan nilai kebersamaan secara nyata melalui pengalaman langsung dalam kegiatan belajar.

Konteks pendidikan nasional, penguatan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila adalah gotong royong, yang menuntut peserta didik untuk mampu bekerja sama, saling membantu, dan berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Pada kelas IV SD, penguatan dimensi gotong royong seharusnya terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan kerja kelompok secara berlangsung.

Hasil observasi awal selama melaksanakan kegiatan Asistensi Mengajar di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Lombok Timur, ditemukan bahwa penguatan nilai gotong royong pada peserta didik kelas IV sudah terlaksana tetapi belum optimal. Beberapa aktivitas di sekolah, masih terlihat peserta didik yang kurang aktif bekerja sama, kurang peduli terhadap teman, serta belum menunjukkan

sikap kebersamaan secara konsisten. Pembelajaran gotong royong telah diterapkan di SD Negeri 2 Tebaban, namun implementasinya masih belum optimal dalam membangun keterampilan kerja sama siswa secara maksimal. Meskipun kegiatan gotong royong menjadi bagian dari kurikulum, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan sebuah pendekatan baru dalam mengajarkan nilai-nilai gotong royong, yaitu melalui penggunaan tarian sebagai media pembelajaran. Seni tari, dengan karakteristiknya yang mengutamakan kerja sama dalam gerakan bersama, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kerjasama, kepedulian, dan solidaritas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini, diharapkan pembelajaran gotong royong di SD Negeri 2 Tebaban dapat lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Kondisi ideal yang diharapkan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, belum sepenuhnya sejalan dengan realitas pembelajaran di lapangan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual agar nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami secara langsung oleh peserta didik. Penelitian kualitatif diperlukan untuk menggali secara mendalam melalui media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks budaya setempat. Apabila kondisi tersebut dibiarkan tanpa adanya upaya penguatan yang tepat, maka nilai gotong royong pada peserta didik berpotensi tidak berkembang secara optimal. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kemajuan kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa kebersamaan peserta

didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Diperlukan upaya pembelajaran yang mampu menanamkan nilai gotong royong secara efektif dan berkelanjutan sejak jenjang sekolah dasar.

Pendukung pembelajaran gotong royong di SD Negeri 2 Tebaban, penelitian ini menawarkan pendekatan baru, yaitu menggunakan seni tari sebagai media pembelajaran. Tarian, dengan karakteristiknya yang mengutamakan kerjasama dalam gerakan bersama, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar gotong royong. Melalui pengajaran yang berbasis pada seni tari, siswa tidak hanya belajar tentang teknik gerakan, tetapi juga tentang nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas.

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan seni tari sebagai media pembelajaran maupun sebagai sarana pennanaman nilai karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar, baik melalui pembelajaran intrakulikuler maupun kegiatan ekstrakulikuler.

Salwiyah et al. (2024) pengaruh tari lempang terhadap nilai gotong royong siswa SD menunjukkan bahwa aktivitas seni tari dapat meningkatkan kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengukuran pengaruh secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan seni tari secara kualitatif dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada pengukuran pengaruh secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pemanfaaatan seni tari secara kualitatif dalam pembelajaran. Berdasarkan

penelitian tersebut, dipahami seni tari memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan nilai gotong royong pada siswa SD.

Ubaidila & Supriyadi (2025) mengenai penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler tari menunjukkan kegiatan seni tari mampu menumbuhkan sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut dilaksanakan dalam konteks ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini memanfaatkan seni tari sebagai media pembelajaran intrakurikuler di kelas IV. Berdasarkan kajian tersebut, dipahami seni tari dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter gotong royong siswa melalui aktivitas bersama dan interaksi sosial dalam kegiatan tari.

Perdana & Harsiwi (2025) mengenai potensi tari ronding sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar menunjukkan tari lokal memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada potensi tari sebagai materi pembelajaran, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penguatan nilai gotong royong melalui pemanfaatan seni tari. Berdasarkan penelitian tersebut, dipahami seni tari berbasis budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Rapita et al. (2024) penanaman nilai karakter gotong royong melalui ekstrakurikuler seni tari menunjukkan bahwa nilai gotong royong tercermin dalam sikap kerja sama, saling menghargai, dan musyawarah selama kegiatan latihan tari berlangsung. Perbedaanya dengan penelitian ini adalah konteks kegiatan yang diteliti, yaitu ekstrakurikuler, sementara penelitian ini dilakukan di dalam

pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian tersebut, dipahami kegiatan seni tari dapat membangun interaksi sosial positif dan menanamkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar.

Komalasari et al. (2025) pengembangan model pembelajaran tari tradisional berbasis *deep learning* menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat meningkatkan kolaborasi dan tanggung jawab siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan dan uji keefektifan model pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji pemanfaatan seni tari lokal sebagai media penguatan karakter gotong royong dalam konteks profil pelajar pancasila. Berdasarkan penelitian tersebut, dipahami seni tari tradisional memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter sosial dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebuat, penelitian ini memiliki kebaruan karena memanfaatkan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong bagi siswa kelas IV SD. Penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai gotong royong secara umum, tetapi secara khusus menempatkannya dalam konteks implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pemanfatan seni budaya lokal yang hidup dan berkembang di lingkungan peserta didik. Seni tari *beriuk betulung* dipilih karena mengandung nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan partisipasi kolektif yang relevan dengan karakteristik dimensi gotong royong.

Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada pengalaman dan proses pembelajaran yang terjadi ketika seni tari kreasi tradisi digunakan sebagai media penguatan karakter kelas IV SD. Penelitian ini berupa

menggali secara mendalam bagaimana seni tari *beriuk betulung* dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana interaksi sosial antarsiswa terbentuk, serta bagaimana nilai gotong royong ditanamkan melalui aktivitas tersebut. Penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan kondisi dan budaya lokal di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Lombok Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran.
2. Nilai gotong royong pada siswa kelas IV belum tampak secara konsisten dalam aktivitas sosial yang melibatkan kerja sama antar siswa, seperti dalam kegiatan gotong royong kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
3. Pemanfaatan media yang kontekstual dan berbasis budaya lokal dalam upaya penguatan nilai gotong royong pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban masih terbatas pada kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, sehingga diperlukan alternatif media yang lebih menarik dan kontekstual, seperti pemanfaatan seni tari kreasi tradisi.
4. Seni tari Beriuk Betulung sebagai salah satu potensi budaya lokal belum dimanfaatkan sebagai media untuk memperkuat dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Penelitian difokuskan pada makna dan pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV. Kajian penelitian diarahkan pada pengalaman siswa selama kegiatan pembelajaran berbasis seni tari, proses interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa, strategi guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong melalui seni tari *beriuk betulung*, serta dukungan sekolah dan faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis seni tari di lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini perlu dirumuskan secara lebih spesifik agar arah penelitian menjadi jelas dan terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna seni tari *beriuk betulung* bagi siswa kelas IV dalam penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Tebaban?
2. Bagaimana pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban?

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun sebagai arah yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna seni tari *beriuk betulung* bagi siswa kelas IV dalam penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Tebaban.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya terkait pemanfaatan seni

dan budaya lokal sebagai media dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai strategi pembelajaran berbasis seni tari tradisional dalam menanamkan nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yanbg mengkaji tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung bagi pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam menumbuhkan sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan kebersamaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi guru dalam merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan bermakna melalui pemanfaatan seni tari Beriuk Betulung sebagai media penguatan nilai gotong royong dalam proses pembelajaran di kelas IV.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada kepala sekolah mengenai pentingnya integrasi seni budaya lokal, khususnya seni tari Beriuk Betulung, sebagai media

pembelajaran yang kontekstual dalam mendukung penguatan karakter siswa sekolah dasar.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, melalui pemanfaatan seni dan budaya lokal di lingkungan sekolah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Seni Tari

a. Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media utama untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan nilai tertentu. Seni tari merupakan salah satu bentuk seni yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang dilakukan secara ritmis dan biasanya diiringi oleh musik untuk mengekspresikan ide, emosi, serta makna tertentu. Tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat. Tari juga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui gerakan tubuh yang terstruktur, tari dapat menyampaikan pesan, cerita, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam suatu budaya (Britannica, 2026; Karampampas, 2025).

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi gerak simbolis. Gerakan-gerakan tersebut biasanya diiringi oleh musik atau irama sehingga menghasilkan keselarasan antara gerak, rasa, dan makna yang ingin disampaikan. Melalui seni tari, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, maupun nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Selain sebagai sarana ekspresi estetis, seni tari juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu peserta

didik mengembangkan kreativitas, kerja sama, serta pemahaman terhadap budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami bahwa seni tari merupakan bentuk ekspresi seni yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang ritmis dan terstruktur yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan, gagasan, serta nilai-nilai budaya, serta dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan kreativitas dan kerja sama peserta didik.

b. Fungsi Seni Tari

Seni tari memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana hiburan, pendidikan, komunikasi, maupun pelestarian budaya. Tari tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga memiliki nilai sosial dan edukatif. Fungsi seni tari dapat dibedakan menjadi fungsi upacara, hiburan, pertunjukan, dan pendidikan. Sebagai sarana upacara, tari digunakan dalam kegiatan adat dan ritual masyarakat. Sebagai hiburan dan pertunjukan, tari memberikan pengalaman estetis melalui perpaduan gerak, musik, dan ekspresi penari.

Fungsi seni tari secara umum dibedakan menjadi fungsi pendidikan, upacara, hiburan, pertunjukan, dan pelestarian budaya. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa seni tari memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

1) Fungsi Tari sebagai Media Pendidikan

Bidang pendidikan, seni tari berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran tari tidak hanya melatih keterampilan gerak, tetapi juga membantu mengembangkan kreativitas, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan sosial siswa. Aktivitas tari kelompok mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai, serta membangun rasa percaya diri. Pembelajaran seni tari juga mampu meningkatkan kemampuan motorik dan konsentrasi peserta didik melalui latihan gerakan yang terstruktur. Syaidah dan Kurniawan et al. (2021) pembelajaran seni tari berkontribusi terhadap perkembangan motorik, emosional, dan sosial peserta didik karena melibatkan aktivitas gerak, interaksi sosial, serta ekspresi diri dalam proses pembelajaran.

2) Fungsi Tari sebagai Sarana Upacara

Seni tari sering digunakan sebagai bagian dari kegiatan adat dan ritual masyarakat. Tari dalam fungsi ini biasanya berkaitan dengan upacara keagamaan, tradisi adat, penyambutan tamu, maupun kegiatan sakral lainnya. Gerakan tari dalam upacara memiliki makna simbolis yang mencerminkan harapan, penghormatan, rasa syukur, atau permohonan tertentu kepada Tuhan maupun leluhur. Tari upacara merupakan tari yang berfungsi sebagai bagian dari pelaksanaan ritual adat dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Tari jenis ini biasanya diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi budaya lokal.

3) Fungsi Tari sebagai Hiburan

Seni tari juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Dalam fungsi ini, tari ditampilkan untuk memberikan kesenangan, kegembiraan, dan pengalaman estetis kepada penonton. Tari hiburan biasanya bersifat lebih bebas, komunikatif, dan mudah dinikmati oleh masyarakat umum. Fungsi hiburan terlihat dalam berbagai pertunjukan seni yang diselenggarakan pada acara masyarakat, festival budaya, maupun kegiatan sekolah. Tari menjadi media yang mampu menciptakan suasana menyenangkan sekaligus mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

4) Fungsi Tari sebagai Pertunjukan

Seni pertunjukan, tari berfungsi menampilkan keindahan gerak yang dipadukan dengan musik, kostum, tata rias, dan ekspresi penari. Tari pertunjukan menitikberatkan pada nilai estetika dan kualitas artistik sehingga memerlukan latihan, kreativitas, dan penghayatan yang baik dari penarinya. Tari pertunjukan merupakan media ekspresi artistik yang menyampaikan pengalaman emosional dan simbolik melalui gerak tubuh yang terorganisasi dalam ruang dan waktu. Fungsi pertunjukan menjadikan tari sebagai karya seni yang dapat diapresiasi oleh penonton.

5) Fungsi Tari sebagai Media Pelestarian Budaya

Seni tari juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya daerah. Tari tradisional mengandung nilai, norma, dan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pembelajaran seni tari, peserta didik dapat mengenal budaya lokal serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerahnya. Pembelajaran tari berbasis budaya lokal membantu menjaga keberlangsungan tradisi budaya di tengah perkembangan zaman. Tari menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa seni tari memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, pertunjukan, pendidikan, interaksi sosial, dan pelestarian budaya. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai edukatif, sosial, dan kultural yang penting dalam kehidupan masyarakat.

c. Unsur-unsur Seni Tari

Seni tari merupakan bentuk seni yang tersusun atas beberapa unsur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan pertunjukan yang harmonis, estetis, dan bermakna. Unsur-unsur dalam tari menjadi bagian penting yang mendukung terbentuknya keindahan gerak serta penyampaian pesan dalam sebuah tarian. Tanpa adanya unsur-unsur

tersebut, sebuah tarian tidak akan mampu tampil secara utuh dan memiliki nilai artistik.

Unsur-unsur utama dalam seni tari meliputi gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar dalam pembentukan gerak tari dan menentukan kualitas pertunjukan tari secara keseluruhan. Selain itu, unsur pendukung seperti iringan musik, tata rias, kostum, dan ekspresi juga memiliki peran penting dalam memperkuat penyajian tari.

1) Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam seni tari. Tari pada hakikatnya adalah ekspresi manusia yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang ritmis dan estetis. Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari karena telah mengalami proses pengolahan sehingga memiliki nilai keindahan dan makna tertentu. Gerak tari merupakan gerak yang telah distilir dan dibentuk menjadi media ekspresi artistik. Gerakan tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, emosi, dan simbol tertentu kepada penonton. Gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: gerak murni, yaitu gerak yang bertujuan menampilkan keindahan, gerak maknawi, yaitu gerak yang mengandung arti atau simbol tertentu.

2) Ruang

Ruang merupakan unsur tari yang berkaitan dengan tempat penari melakukan gerakan. Unsur ruang meliputi arah gerak, posisi penari, pola lantai, level gerak, dan perpindahan gerak selama

pertunjukan berlangsung. Ruang menjadi media bagi penari untuk menampilkan gerakan secara teratur dan harmonis sehingga membentuk komposisi tari yang menarik. Penggunaan ruang yang baik akan menghasilkan keteraturan dan kekompakan gerak, terutama dalam tari kelompok

3) Waktu

Waktu merupakan unsur tari yang berkaitan dengan tempo, ritme, dan durasi gerakan. Unsur waktu menentukan cepat atau lambatnya gerakan yang dilakukan penari sehingga menciptakan dinamika dalam pertunjukan tari. Unsur waktu dalam tari berfungsi menciptakan ritme dan keteraturan gerak sehingga pertunjukan tari menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Keselarasan antara gerak dan waktu sangat penting agar gerakan tari terlihat harmonis dengan iringan musik.

4) Tenaga

Tenaga merupakan unsur tari yang berkaitan dengan penggunaan energi dalam melakukan gerakan. Penggunaan tenaga memengaruhi kualitas dan karakter gerak yang ditampilkan penari. Gerakan yang menggunakan tenaga kuat akan menghasilkan kesan tegas dan energik, sedangkan gerakan dengan tenaga lembut akan menghasilkan kesan halus dan tenang. Pengaturan tenaga membantu penari menyampaikan suasana dan ekspresi tertentu dalam pertunjukan tari. Tenaga menjadi unsur penting dalam seni tari karena

menentukan intensitas, kualitas, dan ekspresi gerakan yang dilakukan penari.

5) Iringan Musik

Iringan musik merupakan unsur pendukung dalam seni tari yang berfungsi mengatur ritme gerak dan memperkuat suasana pertunjukan. Musik membantu penari menjaga tempo sekaligus mendukung ekspresi dan karakter tari yang ditampilkan. Dalam tari tradisional, iringan musik biasanya menggunakan alat musik khas daerah yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Kehadiran musik membuat pertunjukan tari menjadi lebih hidup, harmonis, dan menarik untuk ditonton.

6) Ekspresi

Ekspresi merupakan kemampuan penari dalam menghayati dan menyampaikan makna tari melalui mimik wajah dan gerakan tubuh. Ekspresi membantu penonton memahami pesan, suasana, dan emosi yang terkandung dalam sebuah tarian. Penari yang mampu menampilkan ekspresi dengan baik akan lebih mudah menyampaikan makna tari kepada penonton sehingga pertunjukan terasa lebih hidup dan komunikatif.

7) Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung dalam seni tari yang berfungsi memperjelas karakter dan identitas tari yang ditampilkan. Penggunaan kostum dan riasan yang sesuai membantu

memperkuat tema, suasana, serta nilai estetika pertunjukan tari. Dalam tari tradisional, tata rias dan busana biasanya disesuaikan dengan budaya daerah masing-masing sehingga menjadi bagian penting dalam pelestarian identitas budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa unsur-unsur seni tari terdiri atas gerak, ruang, waktu, tenaga, iringan musik, ekspresi, serta tata rias dan busana yang saling berkaitan dalam membentuk pertunjukan tari yang harmonis, estetis, dan bermakna.

2. Seni Tari Berbudaya Lokal

a. Konsep Tari Berbasis Budaya Loka

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan nilai, tradisi, dan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan penguatan profil pelajar pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Seni tari berbasis budaya lokal merupakan bentuk pembelajaran seni yang menjadikan tradisi, nilai, simbol, dan praktik budaya masyarakat setempat sebagai sumber utama materi dan pengalaman belajara. Konteks pendidikan, pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada proses internalisasi makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik memungkinkan proses penanaman nilai berlangsung lebih alami karena peserta didik mempelajari sesuatu yang familiar dengan lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal, peserta didik tidak hanya belajar mengenai gerakan tari, tetapi juga memahami nilai kebersamaan, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong yang terkandung dalam kegiatan tari kelompok. Pembelajaran seni tari tradisional, aktivitas latihan dan pertunjukan tari dilakukan secara bersama-sama sehingga mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama, menjaga kekompakan, dan membangun komunikasi antaranggota kelompok. Kondisi tersebut menjadikan seni tari berbasis budaya lokal relevan sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong. Selain membantu melestarikan budaya daerah, pembelajaran tari tradisional juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan nilai, tradisi, dan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran membantu peserta didik lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal sehari-hari

b. Budaya Lokal dalam Pendidikan

Budaya lokal merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun serta menjadi identitas suatu daerah. Budaya lokal mencakup nilai, norma, tradisi, bahasa, kesenian, adat istiadat, dan pola kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan budaya lokal memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena dapat menjadi sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendidikan berbasis budaya lokal merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan potensi budaya daerah sebagai sumber belajar untuk membentuk karakter, identitas, dan kecintaan peserta didik terhadap budayanya sendiri. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Budaya lokal dalam pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana pembentukan identitas nasional melalui penguatan nilai-nilai budaya daerah. Peserta didik yang mengenal budayanya sendiri akan lebih mudah memahami nilai sosial, etika, dan kehidupan masyarakat di lingkungannya.

Budaya lokal menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual karena dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya lokal membantu peserta didik memahami materi secara

lebih nyata sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri. Budaya lokal juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial banyak ditemukan dalam tradisi budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Rosala et al. (2021) pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menginternalisasikan nilai sosial dan karakter kepada peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran seperti ini membantu siswa memahami nilai kehidupan melalui budaya yang hidup di lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami budaya lokal dalam pendidikan memiliki peran penting sebagai sumber belajar kontekstual yang membantu peserta didik memahami pembelajaran melalui lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Pemanfaatan budaya lokal dalam proses pendidikan juga membantu membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong yang hidup dalam masyarakat. Budaya lokal berperan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik sehingga mereka mampu mengenal, menghargai, dan melestarikan warisan budaya daerah sejak usia sekolah dasar. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya mendukung proses

pembelajaran yang lebih bermakna, tetapi juga menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya daerah kepada generasi muda.

c. Seni Tari dalam Pendidikan

Seni tari merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai estetika, sosial, moral, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Seni tari lahir dari kebiasaan dan tradisi masyarakat tertentu sehingga setiap gerakan, musik, kostum, dan pola penyajiannya memiliki makna serta ciri khas daerah masing-masing. Dunia pendidikan, seni tari dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Pembelajaran melalui seni tari tidak hanya mengajarkan keterampilan gerak, tetapi juga membantu peserta didik memahami nilai budaya, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

Seni tari memiliki nilai pendidikan karena di dalamnya terkandung unsur pembentukan sikap, pengembangan kreativitas, dan pewarisan budaya masyarakat. Melalui pembelajaran seni tari, peserta didik dapat mengenal identitas budaya daerahnya sendiri sekaligus memahami nilai sosial yang terkandung dalam tarian tersebut. Pembelajaran tari juga membantu mengembangkan kemampuan motorik, kreativitas, dan interaksi sosial peserta didik. Tari yang dilakukan secara berkelompok dapat menjadi media pembelajaran karakter sosial, terutama dalam membangun sikap gotong royong dan kerja sama. Dalam proses latihan tari, peserta didik belajar menyesuaikan

gerakan, menjaga kekompakan, menghargai teman, dan bertanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok.

Salwiyah et al. (2023) pembelajaran tari dapat meningkatkan nilai gotong royong peserta didik karena aktivitas tari dilakukan melalui kerja kelompok yang menuntut adanya komunikasi dan kolaborasi antarsiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami seni tari tradisional memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang tidak hanya membantu mengembangkan keterampilan seni peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Melalui kegiatan tari kelompok, peserta didik belajar bekerja sama, menjaga kekompakan, menghargai teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembelajaran seni tari tradisional membantu peserta didik mengenal dan memahami nilai-nilai budaya daerah yang terkandung dalam setiap gerakan dan makna tari.

d. Relevansi Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik. Salah satu pendekatan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan tari kreasi tradisi seperti tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran membantu peserta didik mengenal budaya lokal sekaligus memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan budaya

lokal dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membangun pembelajaran yang lebih bermakna, dekat dengan kehidupan peserta didik, serta mendukung penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang nyata. Budaya lokal dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan identitas peserta didik sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya daerah.

Menurut Kurikulum Merdeka Kemendikbudristek, pembelajaran berbasis budaya lokal mendukung terciptanya Profil Pelajar Pancasila karena peserta didik belajar memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan kebangsaan melalui lingkungan sekitarnya. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seni budaya menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran seni tari tradisional membantu peserta didik mengenal identitas budaya daerahnya sekaligus mengembangkan kreativitas, komunikasi, dan kerja sama sosial.

Nusaibah et al. (2026) pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu menumbuhkan nilai gotong royong, kolaborasi, dan kepedulian sosial peserta didik melalui aktivitas belajar kelompok. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran juga membantu peserta didik memahami nilai budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai materi akademik, tetapi juga belajar menghargai tradisi dan budaya masyarakatnya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami budaya lokal memiliki relevansi yang kuat dalam Kurikulum Merdeka karena mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran membantu peserta didik lebih mudah memahami materi melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Integrasi budaya lokal juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui penanaman nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap budaya daerah. Pembelajaran berbasis budaya lokal turut membantu peserta didik mengenal, menghargai, dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, sarana, atau perantara yang digunakan untuk membantu proses penyampaian informasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media dalam pembelajaran membantu guru menciptakan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif. Fadilah et al. (2023) media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan pendidik untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.

Media pembelajaran membantu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya berbentuk media cetak, tetapi juga dapat berupa audio, visual, audiovisual, lingkungan, maupun aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Kurikulum Merdeka, media pembelajaran dipandang sebagai bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya menekankan penyampaian materi secara satu arah oleh guru, tetapi lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Penggunaan media pembelajaran yang tepat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Penggunaan media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar

yang lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

b. Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Fadilah et al. (2023) media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi, meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik, menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, membantu peserta didik memahami konsep abstrak, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara verbal dari guru, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Konteks pendidikan, media pembelajaran membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman konkret sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang lebih mudah belajar melalui aktivitas visual, gerak, dan pengalaman langsung. Media pembelajaran juga memiliki fungsi sosial dan emosional karena dapat meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik dalam kegiatan belajar kelompok. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan kualitas pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka, media pembelajaran dipandang sebagai bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya menekankan penyampaian materi secara satu arah oleh guru, tetapi lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Penggunaan media pembelajaran yang tepat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Media pembelajaran juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mengeksplorasi materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan media yang kontekstual dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Seni tari dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan kontekstual bagi peserta didik. Oktariani et al. (2024) seni tari sebagai media pembelajaran mampu membantu peserta didik memahami materi melalui visualisasi

gerak secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Wikantari & Suranata et al., (2024) media pembelajaran seni tari mampu meningkatkan keaktifan, minat belajar, dan pemahaman peserta didik sekolah dasar karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas praktik secara langsung. Pratiwi et al, (2024) pembelajaran seni tari interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, seni tari juga memiliki potensi sebagai media pembentukan karakter karena aktivitas tari kelompok membantu peserta didik belajar bekerja sama, menghargai teman, bertanggung jawab, serta membangun rasa kebersamaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran seni budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, kerja sama, dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai jenis yang digunakan untuk membantu proses penyampaian materi agar lebih mudah dipahami peserta didik. Pemilihan jenis media pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar. Penggunaan media yang

tepat dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan efektif. Nurrita et al. (2022), media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan cara penggunaannya dalam proses pembelajaran, yaitu media visual, media audio, media audiovisual, media konkret, dan media berbasis aktivitas atau pengalaman langsung. Pengelompokan tersebut membantu guru memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

1) Media Visual

Media visual merupakan media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui indera penglihatan. Media ini membantu peserta didik memahami materi melalui gambar, tulisan, warna, simbol, maupun bentuk visual lainnya sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami. Contoh media visual meliputi gambar, poster, bagan, peta konsep, foto, dan slide presentasi. Penggunaan media visual membantu peserta didik lebih fokus terhadap materi karena informasi disajikan secara konkret dan menarik.

Pembelajaran seni tari, media visual dapat berupa gambar gerakan tari, pola lantai, kostum tari, maupun ilustrasi gerak yang membantu peserta didik memahami bentuk dan susunan gerakan tari. Maghfiroh et al. (2022) media visual menjadi salah satu media yang banyak digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar karena

membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami bahwa media visual merupakan media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami materi melalui tampilan gambar, tulisan, simbol, maupun bentuk visual lainnya. Penggunaan media visual membantu peserta didik lebih mudah memahami informasi karena materi disajikan secara konkret dan menarik. Pembelajaran seni tari, media visual membantu peserta didik memahami gerakan, pola lantai, serta bentuk pertunjukan tari melalui pengamatan secara langsung. Media visual memiliki peran penting dalam meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Media Audio

Media audio merupakan media pembelajaran yang menyam paikan informasi melalui suara atau pendengaran. Media audio membantu peserta didik memahami materi melalui penjelasan verbal, musik, rekaman suara, maupun bunyi tertentu yang mendukung proses pembelajaran. Contoh media audio meliputi rekaman suara, radio pendidikan, podcast pembelajaran, dan musik pengiring pembelajaran. Pembelajaran seni tari, media audio digunakan dalam bentuk musik pengiring tari yang membantu peserta didik memahami tempo, ritme, dan karakter gerakan tari. Media audio membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup serta

meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami media audio merupakan media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui suara atau pendengaran sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan media audio mampu meningkatkan konsentrasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menarik. Dalam pembelajaran seni tari, media audio membantu peserta didik memahami tempo, ritme, dan karakter gerakan melalui musik pengiring tari. Media audio memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman mendengar secara langsung.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Media ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret karena peserta didik dapat melihat sekaligus mendengar materi yang disampaikan. Contoh media audiovisual meliputi video pembelajaran, animasi, film pendidikan, dan multimedia interaktif. Dalam pembelajaran seni tari, media audiovisual sangat membantu peserta didik memahami gerakan, ekspresi, pola lantai, dan iringan

tari secara lebih jelas. Fatimah et al. (2022) penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan hasil belajar dan membantu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Wulandari et al. (2022) multimedia interaktif sebagai bagian dari media audiovisual mampu meningkatkan minat belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami media audiovisual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media audiovisual membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret karena peserta didik dapat melihat sekaligus mendengar materi yang disampaikan. Pembelajaran seni tari, media audiovisual membantu peserta didik memahami gerakan, ekspresi, pola lantai, dan iringan tari secara lebih jelas melalui video atau multimedia pembelajaran. Media audiovisual mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan peserta didik, serta membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan mudah dipahami.

4) Media Konkret

Media konkret merupakan media pembelajaran yang menggunakan benda nyata atau pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Media konkret membantu peserta didik memahami materi secara lebih nyata karena peserta didik dapat melihat,

menyentuh, dan mengalami langsung objek pembelajaran. Contoh media konkret meliputi alat peraga, benda asli, lingkungan sekitar, properti pembelajaran, maupun praktik langsung. Dalam pembelajaran seni tari, media konkret dapat berupa properti tari, kostum tari, alat musik tradisional, dan praktik gerakan tari secara langsung. Penggunaan media konkret sangat sesuai untuk peserta didik sekolah dasar karena anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami materi melalui pengalaman nyata dan aktivitas langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami media konkret merupakan media pembelajaran yang menggunakan benda nyata atau pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan media konkret membantu peserta didik memahami materi secara lebih nyata karena peserta didik dapat melihat, menyentuh, dan mengalami langsung objek pembelajaran. Pembelajaran seni tari, media konkret dapat berupa properti tari, kostum, alat musik tradisional, maupun praktik gerakan tari secara langsung. Media konkret membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui aktivitas nyata.

5) Media Kontekstual

Media kontekstual merupakan media pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Media ini membantu

peserta didik memahami pembelajaran secara lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui praktik, interaksi sosial, dan kegiatan nyata. Penggunaan media kontekstual membantu peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mudah memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran seni tari, media kontekstual dapat berupa praktik tari tradisional, penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta aktivitas kelompok yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik dalam proses latihan dan pertunjukan tari. Sukmadewi & Suniasih et al. (2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis kontekstual membantu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Sawitri & Agustika et al. (2022) media kontekstual membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media kontekstual merupakan media pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media kontekstual membantu

peserta didik memahami materi secara lebih bermakna karena pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran seni tari, media kontekstual dapat berupa praktik tari tradisional dan aktivitas kelompok yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik dalam proses latihan maupun pertunjukan tari. Media kontekstual membantu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta mampu menumbuhkan keterlibatan dan pengalaman belajar peserta didik secara langsung.

d. Seni Tari sebagai Media Pembelajaran

Seni tari dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan kontekstual bagi peserta didik. Pembelajaran melalui seni tari tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan sosial. Salah satu bentuk seni tari kreasi tradisi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran ialah tari *beriuk betulung* karena dilakukan secara berkelompok dan menuntut kerja sama antarpeserta. Proses pembelajaran, seni tari menjadi media yang melibatkan aktivitas gerak, ekspresi, kerja sama, dan interaksi sosial sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kegiatan tari kelompok, peserta didik belajar menyesuaikan

gerakan, menjaga kekompakan, serta membangun kerja sama dengan anggota kelompok lainnya.

Konteks pendidikan dasar, seni tari juga memiliki potensi sebagai media pembentukan karakter. Aktivitas tari kelompok membantu peserta didik belajar bekerja sama, menghargai teman, bertanggung jawab, serta membangun rasa kebersamaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong. Arisyanto et al. (2024) seni tari tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran seni budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami berbagai materi pembelajaran melalui aktivitas kreatif dan kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa seni tari memiliki peran sebagai media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, interaktif, dan kolaboratif sekaligus membantu pengembangan keterampilan sosial dan pembentukan karakter peserta didik.

e. Dimensi Seni Tari sebagai Media Pembelajaran

Seni tari sebagai media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan gerak, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, seni tari memiliki dimensi yang bersifat holistik karena melibatkan aspek psikomotorik, afektif, dan kultural

secara simultan. Integrasi keempat dimensi ini menjadikan seni tari sebagai media pembelajaran yang komperehensif dan bermakna.

1) Aspek Psikomotorik dan Kognitif

Daryanti, Mustika, Rahayuningtyas & Mustofa (2025) dalam *Journal of Curriculum Studies Research* – sebuah *systematics literature review* yang menyimpulkan bahwa pendidikan tari tradisi pada anak berkontribusi pada perkembangan motorik, keseimbangan, koordinasi, kemampuan sosial dan emosional, serta kemampuan ekspresi kreatif.

Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan gerak terstruktur pada usia sekolah dasar sangat penting untuk mengoptimalkan perkembengan motorik kasar maupun halus anak. Seni tari memberikan stimulasi yang sistematis melalui latihan gerakan, pengulangan pola, serta sinkronisasi dengan irama. Penelitian Astuti et al. (2025) menunjukkan pembelajaran tari berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik siswa karena melibatkan aktivitas fisik yang terarah dan kolaboratif. Seni tari berkontribusi pada pengembangan koordinasi, kelincahan, dan ketepatan gerak peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami seni tari tradisional memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan psikomotorik peserta didik sekolah dasar. Melalui aktivitas gerak yang dilakukan secara terstruktur dan berulang, peserta didik memperoleh stimulasi

yang membantu meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta ketepatan gerak. Pembelajaran tari juga melatih sinkronisasi gerakan dengan irama sehingga kemampuan motorik kasar maupun halus peserta didik berkembang secara lebih optimal. Selain memberikan manfaat pada aspek fisik, kegiatan tari kelompok turut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kreativitas melalui aktivitas kolaboratif dalam proses latihan dan pertunjukan tari.

2) Aspek Afektif dan Sosial

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai, emosi, dan perasaan peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran seni tari melibatkan ekspresi diri, penghayatan gerak, serta pengendalian emosi. Melalui proses latihan dan penampilan kelompok, siswa belajar membangun rasa percaya diri, disiplin, serta tanggung jawab terhadap perannya.

Seni tari juga menumbuhkan ketekunan dan kesabaran karena gerakan harus dipelajari secara bertahap dan konsisten. Dalam situasi latihan bersama, siswa belajar menerima koreksi, menghargai masukan, serta mengelola rasa malu atau kurang percaya diri. Rudd et al. (2021) *Frontiers in Psychology* menegaskan aktivitas seni berbasis gerak (*movement-based arts*) berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial-enosional, termasuk kemampuan kolaborasi dan

regulasi emosi. Aktivitas kolektif dalam tari menciptakan pengalaman emosional bersama yang memperkuat hubungan sosial antar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami seni tari memiliki peran penting dalam pengembangan aspek afektif peserta didik, terutama dalam pembentukan sikap, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial. Melalui proses latihan dan penampilan tari kelompok, peserta didik belajar membangun rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai orang lain dalam kegiatan bersama. Aktivitas tari juga membantu peserta didik mengembangkan sikap sabar, tekun, dan mampu menerima masukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengalaman emosional yang muncul dalam kegiatan tari kelompok membantu memperkuat hubungan sosial, kerja sama, dan kemampuan regulasi emosi antarpeserta didik. Seni tari tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga membantu pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

3) Aspek Kultural dan Identitas Sosial

Pembelajaran tari berbasis budaya lokal memungkinkan peserta didik mengenal identitas daerahnya, memahami nilai kebersamaan dalam tradisi masyarakat, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Pendidikan berbasis budaya lokal dinilai efektif dalam membangun karakter karena nilai yang diajarkan dekat dengan kehidupan peserta didik. Schwartz & Hebert (2022) dalam

International Journal of Education & the Arts menyatakan pembelajaran seni berbasis budaya lokal membantu membangun identitas budaya siswa dan meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitasnya. Integrasi seni tradisional dalam pembelajaran juga memperkuat kesadaran kolektif dan nilai kebersamaan.

Penelitian ini, dimensi sosial dan kultural menjadi fokus utama karena keduanya berkaitan langsung dengan internalisasi nilai gotong royong. Melalui praktik tari kelompok berbasis budaya lokal, pesrta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan gerak, tetapi juga mengalami secara langsung proses kerja sama, tanggung jawab bersama, serta kepedulian sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami bahwa seni tari sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik multidimensi yang meliputi aspek psikomotorik, afektif, sosial dan kultural. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar holistik. Seni tari *beriuk betulung* diposisikan sebagai media pedagogis yang potensial dalan menguatkan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV SD.

4. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia sebagai hasil dari proses pendidikan. Profil Pelajar Pancasila menjadi

arah utama dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu berkembang sebagai individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, serta mampu hidup bersama dalam keberagaman. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil ini menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai upaya membangun generasi yang mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai budaya bangsa. Melalui Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan moral. Irawati et al. (2022) Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta memiliki kepedulian sosial sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sufyadi et al. (2021) Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Profil ini tidak

hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga penguatan sikap dan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia sebagai hasil dari proses pendidikan. Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter, sikap, dan keterampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter, sikap, dan keterampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kehadiran Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Kurikulum Merdeka Kemendikdasmen, tujuan Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk peserta didik agar menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan membangun kemampuan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya bangsa. Peserta didik diharapkan

memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya. Rusnaini et al., (2021) tujuan Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai religius, gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Implementasi Profil Pelajar Pancasila bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami bahwa tujuan Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila diarahkan untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta memiliki kemampuan bekerja sama dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama yang saling berkaitan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik Indonesia. Keenam dimensi tersebut menjadi landasan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena tidak hanya

menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila Kemendikdasmen, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila terdiri atas beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling melengkapi dan dikembangkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

1) **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Dimensi ini menekankan pembentukan peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral serta ajaran agama. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Direktorat SD Kemendikdasmen, dimensi ini memiliki beberapa elemen penting, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Peserta didik diharapkan memiliki sikap jujur, disiplin, santun, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter religius sebagai dasar perilaku peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2) Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, suku, dan tradisi tanpa kehilangan identitas budaya bangsa Indonesia. Peserta didik diharapkan mampu bersikap terbuka, toleran, dan menghormati perbedaan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Kemendikdasmen, elemen penting dalam dimensi ini meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural, serta kemampuan merefleksikan pengalaman keberagaman secara bertanggung jawab. Dimensi ini membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat sehingga diperlukan sikap toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antarindividu maupun kelompok.

3) Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu dimensi utama dalam profil pelajar pancasila yang menekankan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Kemendikbudristek (2022), dimensi gotong royong mencerminkan sikap kolektif yang berorientasi pada kepentingan bersama. Dimensi gotong royong berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, membantu orang lain, membangun kepedulian sosial, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama.

Dimensi ini menjadi salah satu karakter penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.

Profil Pelajar Pancasila Kemendikdasmen, elemen utama dimensi gotong royong terdiri atas kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tujuan bersama. Dalam pembelajaran, dimensi gotong royong dapat dikembangkan melalui aktivitas kelompok, diskusi, proyek kolaboratif, maupun kegiatan seni tari kelompok yang menuntut adanya kekompakan dan kerja sama antarpeserta didik. Dimensi gotong royong sangat relevan dengan penelitian mengenai pemanfaatan seni tari karena proses latihan dan pertunjukan tari kelompok melibatkan komunikasi, koordinasi gerak, tanggung jawab bersama, dan sikap saling membantu antarpeserta didik.

4) Mandiri

Dimensi mandiri berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam bertanggung jawab terhadap proses belajar dan pengembangan dirinya sendiri. Peserta didik diharapkan mampu mengatur waktu belajar, mengenali potensi diri, serta memiliki motivasi untuk terus berkembang. Kemendikdasmen, elemen utama dimensi mandiri meliputi kesadaran diri dan kemampuan melakukan regulasi diri

dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki sikap mandiri akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta menghadapi tantangan belajar secara bertanggung jawab.

5) Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memperoleh, mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Peserta didik diharapkan mampu berpikir logis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Menurut sumber Kemendikdasmen, dimensi bernalar kritis mencakup kemampuan memperoleh dan memproses informasi, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran, dan mengambil keputusan secara tepat. Dalam pembelajaran, kemampuan bernalar kritis membantu peserta didik memahami materi secara mendalam serta mampu menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata.

6) Kreatif

Dimensi kreatif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang inovatif serta bermanfaat. Peserta didik didorong untuk mampu mengekspresikan ide secara kreatif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk seni, budaya, teknologi, dan kegiatan sosial. Kemendikdasmen, dimensi kreatif meliputi kemampuan menghasilkan gagasan orisinal serta

menghasilkan karya dan tindakan yang bermakna. Dalam pembelajaran seni tari, dimensi kreatif dapat terlihat melalui kemampuan peserta didik mengeksplorasi gerak, menciptakan pola tari, mengekspresikan ide melalui gerakan, serta mengembangkan kreativitas dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Setiap dimensi memiliki peran penting dalam membantu peserta didik berkembang secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sosial. Melalui penguatan dimensi beriman dan berakhlak mulia, peserta didik diarahkan memiliki moral dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu dimensi utama dalam profil pelajar pancasila yang menekankan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Aktivitas dalam tari *beriuk betulung* yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan adanya nilai kolaborasi, tanggung jawab, dan kekompakan yang relevan dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut Kemendikbudristek (2022), dimensi gotong royong mencerminkan sikap kolektif yang berorientasi pada kepentingan bersama.

Secara teoritik, dimensi gotong royong dapat dijabarkjan ke dalam beberapa indikator utama sebagai berikut:

1) Kerja sama

Kerja sama merupakan individu untuk berinteraksi dan bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Pentingnya kerja sama tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, yang berbunyi "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas permasalahan dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia."

Melalui aktivitas kerja sama kelompok, peserta didik menunjuikkan kemampuan untuk saling melengkapi keterbatasan serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, kesediaan untuk berbagi peran dan tugas secara adil, serta kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami bahwa kerja sama merupakan sikap penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan kerja sama kelompok, peserta didik belajar untuk saling membantu, menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap tujuan bersama. Aktivitas kerja sama juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kepedulian sosial, dan toleransi dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok serta kemampuan menyelesaikan permasalahan secara bersama menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok mampu memperkuat sikap gotong royong dalam lingkungan sekolah.

2) Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif menunjukkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, baik fisik, mental, maupun emosional. Peserta didik yang berpartisipasi aktif menunjukkan

kesediaan untuk mengikuti kegiatan, terlibat dalam proses, serta memberikan kontribusi sesuai dengan perannya. Partisipasi aktif mencerminkan kontribusi sesuai dengan perannya. Partisipasi aktif mencerminkan adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti.

Dalam pembelajran seni tari, partisipasi aktif tampak dari antusiasme mengikuti latihan, keberanian mencoba gerakan, serta keterlibatan dalam diskusi dan persiapan kegiatan kelompok. Partisipasi aktif menjadi indikator penting dalam dimensi gotong royong karena menunjukkan keterlibatan nyata peserta didik dalam kegiatan bersama. Melalui partisipasi aktif, nilai kebersamaan dan rasa memiliki terhadap kelompok dapat tumbuh secara alami dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi aktif merupakan bentuk keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui keikutsertaan dalam kegiatan, keterlibatan dalam diskusi, maupun kontribusi terhadap tugas kelompok. Dalam pembelajaran seni tari, partisipasi aktif terlihat dari antusiasme peserta didik mengikuti latihan, keberanian mencoba gerakan, serta kesediaan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Partisipasi aktif juga mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian peserta didik terhadap keberhasilan kelompok.

3) Tanggung jawab Bersama

Tanggung jawab merupakan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan tugas dan peran yang telah disepakati dalam kelompok. Sikap tanggung jawab tercermin dari kedisiplinan mengikuti kegiatan, kesungguhan menyelesaikan tugas, serta kesiapan menerima konsekuensi atas peran yang dijalankan.Dalam kegiatan seni tari , tanggung jawab tampak melalui kesiapan siswa mengikuti latihan, menghafal gerakan, menjaga perlengkapan, dan menjalankan peran masing-masing demi keberhasilan penampilan kelomnpok.

Tanggung jawab menjadi penopang utama dimensi gotong royong karena keberhasilan kerja kelompok sangat bergantung pada kesadaran individu dalam menjalankan perannya. Tanggung jawab menjadi bagian penting dalam dimensi gotong royong karena mampu menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan komitmen peserta didik dalam bekerja sama mencapai tujuan bersama. Melalui tanggung jawab, nilai gotong royong berkembang secara berkelanjutan dan tidak bersifat sementara.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami tanggung jawab merupakan sikap penting yang menunjukkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan peran yang telah disepakati bersama. Pembelajaran seni tari, tanggung jawab terlihat dari kedisiplinan mengikuti latihan, kesungguhan menghafal gerakan, menjaga

perlengkapan, serta menjalankan peran masing-masing demi keberhasilan kelompok.

4) Kepedulian dan Empati Sosial

Kepedulian sosial merupakan dua sikap yang saling berkaitan dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Kepedulian sosial tercermin dari sikap memperhatikan dan memproses kebutuhan orang lain serta lingkungan sekitarnya, sedangkan empati sosial menunjukkan kemampuan untuk memahami dan merasakan kondsi emosinal orang lain. Kedua sikap ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Pada kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, seperti pembelajaran seni tari kelompok, kepeduloian dan empati sosial tampak ketika peserta didik saling membantu menghafal gerakan, menyesuaikan tempo dan posisi agar sesuai dengan kemmpuan kelompok, serta memberikan dukungan moral kepada teman yang mengalami kesulitan atau kurang percaya diri. Melalui proses tersebut, pesrta didik belajar untuk menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok dan memahami bahwa keberhasilan bersama lebih pneting daripada pencapaian individu.

Kepedulian sosial dan empati merupakan penguat utama dimensi gotong royong karena keduanya menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memperhatikan kondisi orang lain dalam membangun kebersamaan yang dilandasi rasa saling memahami.

Ketika kepedulian dan empati berkembang secara bersama, pesrta didik tidak hanya mampu bekrja sama, tetapi juga menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam kelompok. Kepedulian dan empati sosial dan dipahami sebagai fondasi emosional yang memungkinkan nilai gotong royong terinternalisasi secara mendalam dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepedulian sosial dan empati merupakan sikap penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Kepedulian sosial membantu peserta didik memiliki perhatian terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain, sedangkan empati membantu peserta didik memahami perasaan serta keadaan teman di sekitarnya. Dalam pembelajaran seni tari kelompok, sikap tersebut terlihat ketika peserta didik saling membantu menghafal gerakan, memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan, serta menyesuaikan gerakan demi menjaga kekompakan kelompok. Sikap kepedulian dan empati juga membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan penuh kebersamaan dalam kegiatan kelompok.

b. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Dasar

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Di tengah arus globalisasi yang semakin pasif, tantangan berupa degradasi moral serta

memudarnya identitas budaya menjadi persoalan krusial yang memerlukan solusi konkret (Habibudin, 2021). Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, saat ini memberikan ruang yang luas untuk mengintegrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam prosese pembelajaran (Riyanto et al., 2023).

Pendidikan dasar merupakan jenjang pertama ndalam pendidikan formal dan menjadi fondasu yang sangat penting bagi setiap individu. Pedidikan dsar memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dasar yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat. Namun demikian, tujuan dan fungsi pendidikan yang baik belum sepenuhnya tercapai (Lestari et al., 2024). Masih terdapat banyak peserta didik sekolah dasar yang belum memiliki karakter yang kuat dan nilai moral yang memadai. Fenomena ini juga dapat ditemukan diberbagai lembaga pendidikan, sehingga tantangan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat masih menjadi perhatian utama.

c. Gotong Royong dalam Pendidikan Dasar

Gotong royong dalam pendidikan dasar merupakan upaya menanamkan sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan dasar menjadi tahap penting dalam pembentukan karakter karena pada masa tersebut peserta didik mulai belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah maupun masyarakat. Penanaman nilai gotong royong membantu peserta didik memahami pentingnya

kebersamaan, saling membantu, dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Rusnaini et al. (2021) pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila membantu membentuk sikap gotong royong peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dan pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran kelompok membantu peserta didik belajar menghargai pendapat teman, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Pembelajaran seni tari kelompok, nilai gotong royong terlihat melalui aktivitas latihan bersama, menjaga kekompakan gerakan, saling membantu antarpeserta didik, serta bekerja sama agar penampilan kelompok berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut membantu peserta didik membangun komunikasi, solidaritas, dan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami gotong royong dalam pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang menanamkan sikap kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan sejak usia dini. Nilai gotong royong membantu peserta didik belajar hidup bersama, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

d. Elemen Dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila

Dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, peduli terhadap orang lain, serta mampu berbagi dalam kehidupan sosial. Dimensi ini menjadi salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan kemampuan berkolaborasi. Menurut Kemendikdasmen, dimensi gotong royong terdiri atas tiga elemen utama, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

1) Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi, peserta didik belajar membangun komunikasi, menghargai pendapat teman, membagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Sikap kolaboratif membantu peserta didik memahami pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Pembelajaran seni tari kelompok, kolaborasi terlihat ketika peserta didik bersama-sama menyusun gerakan, menyesuaikan tempo, menjaga kekompakan, serta bekerja sama dalam menampilkan tarian secara harmonis. Aktivitas tersebut membantu peserta didik belajar saling mendukung dan menghargai peran setiap anggota kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui komunikasi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam kegiatan kelompok. Kolaborasi membantu peserta didik membangun rasa kebersamaan dan kemampuan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan perasaan orang lain maupun lingkungan sekitar. Sikap peduli membantu peserta didik memiliki rasa empati, saling membantu, dan peka terhadap kesulitan yang dialami teman dalam kegiatan bersama. Pembelajaran seni tari kelompok, kepedulian terlihat ketika peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan menghafal gerakan, memberikan dukungan kepada anggota kelompok, serta menjaga kekompakan agar seluruh anggota dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Sikap kepedulian membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami kepedulian merupakan sikap memperhatikan dan membantu orang lain dengan penuh empati dalam kehidupan sosial maupun kegiatan pembelajaran. Sikap kepedulian membantu peserta didik membangun hubungan yang harmonis melalui sikap saling membantu, menghargai, dan

mendukung teman dalam kegiatan kelompok. Pembelajaran seni tari, kepedulian terlihat ketika peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan dan menjaga kebersamaan dalam kelompok. Kepedulian menjadi bagian penting dalam dimensi gotong royong karena mampu menumbuhkan rasa solidaritas, empati, dan kebersamaan antarpeserta didik.

3) Berbagi

Berbagi merupakan sikap bersedia memberikan bantuan, pengetahuan, pengalaman, maupun waktu kepada orang lain dalam kehidupan sosial. Sikap berbagi membantu peserta didik membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling mendukung dalam kegiatan kelompok. Pembelajaran seni tari, sikap berbagi terlihat ketika peserta didik saling membantu memahami gerakan tari, berbagi tugas latihan, serta memberikan kesempatan kepada teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sikap tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dipahami berbagi merupakan sikap saling membantu dan memberikan dukungan kepada orang lain dalam kegiatan bersama sehingga mampu memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarpeserta didik. Sikap berbagi membantu peserta didik belajar menghargai teman, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kegiatan kelompok. Sikap berbagi pada seni tari terlihat ketika peserta didik saling membantu

memahami materi, berbagi tugas, maupun memberikan kesempatan kepada teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Sikap berbagi menjadi bagian penting dalam dimensi gotong royong karena mampu menumbuhkan kebersamaan, kepedulian, dan semangat kerja sama antarpeserta didik.

e. Indikator Dimensi Gotong Royong

Indikator dimensi gotong royong digunakan untuk melihat perkembangan sikap kerja sama dan kepedulian sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai gotong royong dalam interaksi sosial. Menurut Kemendikdasmen, indikator dimensi gotong royong meliputi kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap orang lain, kemampuan berbagi, tanggung jawab dalam kelompok, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama.

Indikator dimensi gotong royong dalam penelitian ini meliputi kerja sama, partisipasi aktif, tanggung jawab, kepedulian sosial dan empati, kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, sikap saling membantu, menjaga kekompakan kelompok, serta menghargai pendapat orang lain. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai gotong royong dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Melalui indikator tersebut, perkembangan karakter sosial peserta

didik dapat diamati melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap teman, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Indikator dimensi gotong royong tampak melalui aktivitas latihan bersama, menjaga keselarasan gerakan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta membangun komunikasi yang baik demi keberhasilan kelompok. Indikator dimensi gotong royong menjadi acuan penting dalam melihat perkembangan sikap sosial, kebersamaan, dan kerja sama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa indikator dimensi gotong royong mencerminkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, peduli terhadap orang lain, berbagi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut membantu melihat perkembangan karakter sosial peserta didik melalui keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dalam kegiatan kelompok.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Salwiyah et al. (2024) pengaruh tari lempang terhadap nilai gotong royong siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa aktivitas seni tari dapat meningkatkan kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh posistif terhadap peningkatan nilai gotong royong siswa karena aktivitas tari mendorong kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab dalam kelompok. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada pengukuran pengaruh secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pemenfaaatan seni tari secara kualitatif dalam pembelajaran, termasuk pengalaman siswa dalam praktik nyata kegiatan gotong royong seperti kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Berdasarkan kajian ini, dapat dipahami bahwa seni tari memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran gotong royong. Pendekatan kualitatif yang menekankan proses dan pengalaman siswa dalam praktik langsung dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, relevan, dan kontekstual terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks kegiatan sosial di sekolah dasar.

Rapita et al. (2024) penanaman nilai karakter gotong royong melalui ekstrakurikuler seni tari menunjukkan bahwa nilai gotong royong tercermin dalam sikap kerja sama, saling menghargai, dan musyawarah selama kegiatan latihan tari berlangsung. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong tercermin dalam sikap saling menghargai, kerjas sama, dan musyawarah selama kegiatan latihan tari. Perbedaanya adalah konteks kegiatan yang diteliti, yaitu ekstrakulikuler, sementara

penelitian ini menempatkan seni tari, khususnya Tari *beriuk betulung*, sebagai media pembelajaran intrakurikuler di kelas IV SD Negeri 2 Tebaban. Penelitian ini menekankan pemanfaatan tarian secara langsung dalam proses pembelajaran untuk memperkuat nilai gotong royong, termasuk dalam aktivitas nyata siswa seperti menjaga kebersihan kelas dan lingkungan. Kajian ini menunjukkan bahwa seni tari memiliki potensi yang kuat untuk menanamkan nilai gotong royong. Penempatan tarian dalam kon teks pembelajaran intrakurikuler memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori gotong royong, tetapi juga menerapkannya secara praktis dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi seni tari sebagai media pembelajaran di kelas dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan karakter siswa.

Perdana & Harsiwi (2025) potensi tari ronding sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar menunjukkan bahwa tari lokal memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari lokal memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada potensi materi tari, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penguatan nilai gotong royong, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses pemanfaatan seni tari secara kualitatif dalam pembelajaran, termasuk pengalaman siswa dalam praktik nyata kegiatan gotong royong seperti kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Berdasarkan kajian ini, dipahami bahwa seni tari memiliki potensi yang signifikan

sebagai media pembelajaran nilai gotong royong. endekatan kualitatif yang menekankan proses dan pengalaman siswa dalam praktik langsung dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, relevan, dan kontekstual terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks kegiatan sosial di skolah dasar.

Ubaidila & Supriyadi (2025) penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler tari menunjukkan bahwa kegiatan seni tari mampu menumbuhkan sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakulikuler seni tari mampu menumbuhkan sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab siswa. Perbedaannya, peneliti tersebut dilakukan dalam konteks ekstrakulikuler, sedangkan penelitian ini menempatkan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran intrakulikuler di kelas IV SD Negeri 2 Tebaban, sehingga siswa dapat menerapkan nilai gotong secara langsung dalam kegiatan sosial seperti kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Kajian ini menegaskan bahwa seni tari memiliki peran penting dalam penguatan karakter. Pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran intrakurikuler tidak hanya memperkenalkan siswa pada seni dan budaya lokal, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai gotong royong melalui pengalama nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan efektif.

Komalasari et al. (2025) pengembangan model pembelajaran tari tradisional berbasis *deep learning* menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat meningkatkan kolaborasi dan tanggung jawab siswa. Menggunakan pendekatan

pengembangan (R&D). Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan dan uji keefektifan model pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji pemanfaatan seni tari lokal sebagai media penguatan karakter gotong royong dalam konteks Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini berfokus pada aspek model dan efektivitas pembelajaran, belum secara khusus mengkaji pemanfaatan seni tari lokal sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong pada siswa sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada fungsi seni tari sebagai media penguatan karakter dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka. Kajian ini menegaskan bahwa seni tari dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk menguatkan karakter sosial siswa. Penggunaan tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran intrakurikuler memungkinkan siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai gotong royong secara langsung, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata.

C. Kerangka Pikir

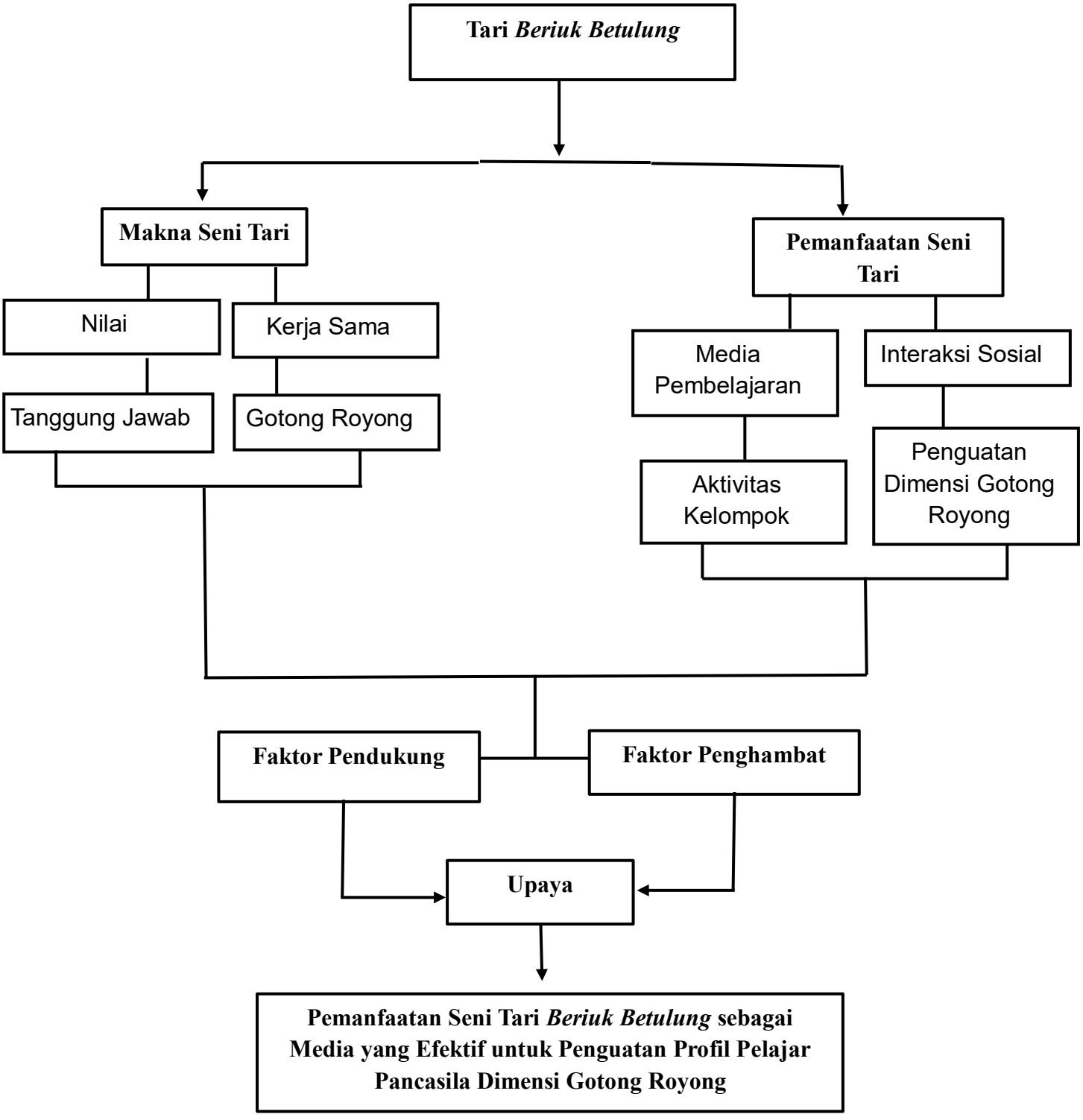
Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik adalah melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menekankan pembentukan peserta didik yang memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penelitian ini, fokus utama diarahkan pada dimensi gotong royong yang mencakup sikap kerja sama, partisipasi aktif, tanggung jawab bersama, serta kepedulian terhadap sesama.

Praktik pembelajaran di sekolah dasar masih ditemukan berbagai kendala dalam mengembangkan nilai gotong royong pada peserta didik. Proses pembelajaran yang sudah terlaksana tetapi belum cukup optimal, contohnya seperti penggunaan media kontekstual sering kali membuat peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama secara aktif dengan teman-temannya. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab kelompok, dan kepedulian terhadap sesama belum berkembang secara optimal. Selain itu, pemanfaatan potensi seni budaya lokal sebagai media pembelajaran juga masih belum dilakukan secara maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah.

Potensi budaya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah tari *beriuk betulung*. Tari ini merupakan salah satu bentuk seni budaya daerah yang memiliki karakteristik gerak yang dilakukan secara berkelompok sehingga menuntut adanya kerja sama, kekompakan, serta koordinasi antarpenari. Melalui aktivitas menari secara bersama-sama, peserta didik dapat belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Kegiatan seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan gerak, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran dipandang memiliki potensi untuk mendukung penguatan dimensi gotong royong dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik tari secara berkelompok, peserta didik dapat mengalami secara langsung proses interaksi sosial yang mendorong munculnya sikap kerja sama, partisipasi aktif, tanggung jawab bersama, serta kepedulian terhadap anggota kelompok lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran dalam penguatan dimensi gotong royong pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Lombok Timur. Penelitian ini juga mengkaji latar belakang pemilihan seni tari dan pengaplikasiannya sebagai media pembelajaran untuk memperkuat nilai gotong royong pada peserta didik.


Tari *Beriuk Betulung*
Makna Seni Tari
Pemanfaatan Seni Tari
Nilai
Kerja Sama
Media Pembelajaran
Interaksi Sosial
Tanggung Jawab
Gotong Royong
Aktivitas Kelompok
Penguatan Dimensi Gotong Royong
Faktor Pendukung
Faktor Penghambat
Upaya
Pemanfaatan Seni Tari *Beriuk Betulung* sebagai Media yang Efektif untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa makna seni tari *beriuk betulung* bagi siswa kelas IV dalam penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Tebaban?
   a. Apa makna seni tari *beriuk betulung* bagi siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban?
   b. Nilai-nilai gotong royong apa saja yang dipahami siswa melalui seni tari *beriuk betulung*?
   c. Bagaimana pengalaman siswa dalam bekerja sama selama kegiatan seni tari *beriuk betulung* berlangsung?
2. Bagaimana pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban?
   a. Bagaimana proses pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Tebaban?
   b. Bagaimana strategi guru dalam memanfaatkan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong?
   c. Bagaimana bentuk keterlibatan dan interaksi siswa selama pembelajaran berbasis seni tari berlangsung?
   d. Bagaimana pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban?
   a. Apa saja faktor yang mendukung pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran di kelas IV?
   b. Apa saja faktor yang menghambat pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran?
   c. Bagaimana dukungan guru dan sekolah terhadap pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong?

d. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis seni tari *beriuk betulung*?

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Moleong dikutip Pettalongi et al. (2026:42) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik, dengan menggamb arkan realitas dari sudut pandang partisipan. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2023:60).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian terkait pemanfaatan seni tari beriuk betulung sebagai media penguatan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Tebaban. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data secara mendalam mengenai interaksi sosial, kerja sama siswa, strategi guru dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis seni tari. Penelitian kualitatif

deskriptif dianggap sesuai untuk menggambarkan realitas sosial dan kondisi alami yang terjadi dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Tebaban, sekolah ini berlokasi di Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada temuan awal bahwa pembelajaran di kelas IV belum memanfaatkan seni tari beriuk betulung sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong. Kondisi tersebut menjadi dasar pertimbangan pemilihan lokasi untuk mengkaji lebih lanjut latar belakang pemilihan seni tari sebagai media pembelajaran, potensi, strategi, serta pengaplikasian seni tari berbasis budaya lokal dalam pembelajaran. Penelitianin ini akan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan Juni sampai Agustus 2026.

C. Sumber Data dan Subjek Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui proses observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah di SD Negeri 2 Tebaban. Guru kelas IV dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pemanfaatan seni tari beriuk betulung sebagai media penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila. Siswa kelas IV dipilih karena menjadi subjek utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis seni tari, sedangkan kepala sekolah dipilih sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait

dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber informasi (informan) dalam penelitian. Subjek ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah meliputi kepala sekolah sebagai pihak yang mengetahui kebijakan dalam kondisi umum sekolah, guru kelas sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dan pengamat perkembangan siswa, dan siswa sebagai subjek utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis seni tari.

D. Keabsahan

Peneliti menggunakan triangulasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, maupun waktu yang berbeda guna mengecek kebenaran data yang diperoleh selama penelitian. Melalui triangulasi, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang baik dari perbedaan sumber informasi, metode pengumpulan, landasan teori maupun peneliti yang terlibat untuk memperoleh pembenaran yang kuat terhadap hasil penelitian. Melalui penerapan triangulasi, data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Pettalongi et al., 2025:56).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari beberapa informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, guru seni budaya, dan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong. Melalui kedua teknik triangulasi tersebut, data mengenai makna seni tari bagi siswa, pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan dimensi gotong royong diharapkan lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Peneliti dapat mengumpulkan data melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sehingga dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses dalam penelitian ini, instrumen penelitian terdiri dari peneliti, kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik yang akan membantu proses pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku,tindakan,atau peristiwa dalam lingkungan alami partisipan. Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan autentik tentang fenomena yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung di SD Negeri 2 Tebaban. Observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai, proses pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran, bentuk interaksi dan kerja sama siswa selama kegiatan berlangsung serta strategi guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong dalam aktivitas pembelajaran.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas IV sebagai informan utama, serta kepada siswa dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Wawancara adalah tanya jawan lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) untuk memperoleh informasi yang mendalam (Hardani, 2022:137).

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, seperti pengumpulan catatan kegiatan, foto kegiatan dan arsip sekolah yang relevan. Dokumentari berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain (Hardani, 2022:149).

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah penulis sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan berperan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, melakukan observasi, wawancara, serta menganalisis dan menafsirkan data penelitian sehingga perlu divalidasi terlebih dahulu sejauh mana kesiapan dirinya dalam melaksanakan penelitian sebelum ke lapangan (Rosinda et al., 2021:71). Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat

langsung dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung untuk memperoleh data secara mendalam mengenai proses penerapan seni tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran serta penguatan dimensi gotong royong pada siswa kelas IV.

Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk membantu penulis dalam mengumpulkan, mencatat, dan mendokumentasikan data secara sistematis selama proses penerapan seni tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran berlangsung.

a. Lembar Observasi

Peneliti menggunakan observasi di lapangan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban. Melalui observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran berbasis seni tari, bentuk interaksi sosial siswa, kerja sama antarsiswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan tari, serta sikap gotong royong yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mendeskripsikan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan. Lembar observasi digunakan untuk membantu peneliti dalam mencatat dan menganalisis aktivitas siswa dan guru secara lebih mendalam selama proses pembelajaran berbasis seni tari berlangsung.

b. Pedoman Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan cara mendengarkan secara cermat serta mencatat informasi yang disampaikan oleh informan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap bersifat fleksibel (semi-terstruktur), sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai makna seni tari beriuk betulung bagi siswa, proses pemanfaatannya dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis seni tari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen dan data yang relevan, seperti profil sekolah, data guru dan siswa, sarana dan prasarana sekolah, serta kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan seni tari beriuk betulung. Selain itu, dokumentasi juga berupa foto kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa selama pembelajaran berbasis seni tari berlangsung, serta catatan lapangan yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat dan memperjelas hasil penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mendalam.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan untuk memahami dan menafsirkan data yang diperoleh di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data yang dikumpulkan tidak diolah menggunakan perhitungan statistik, tetapi dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna yang terkandung didalamnya (Miles & Huberman dikutip Pettalongi et al., 2025:51). Model analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, menggambarkan analisis data sebagai proses yang berlangsung secara siklik dan interaktif dalam tiga komponen utama: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan dan verifikasi kesimpulan)

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan ke dalam bentuk yang lebih bermakna. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* dalam penguatan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV SD. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan sistematis. Proses reduksi datav tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul,

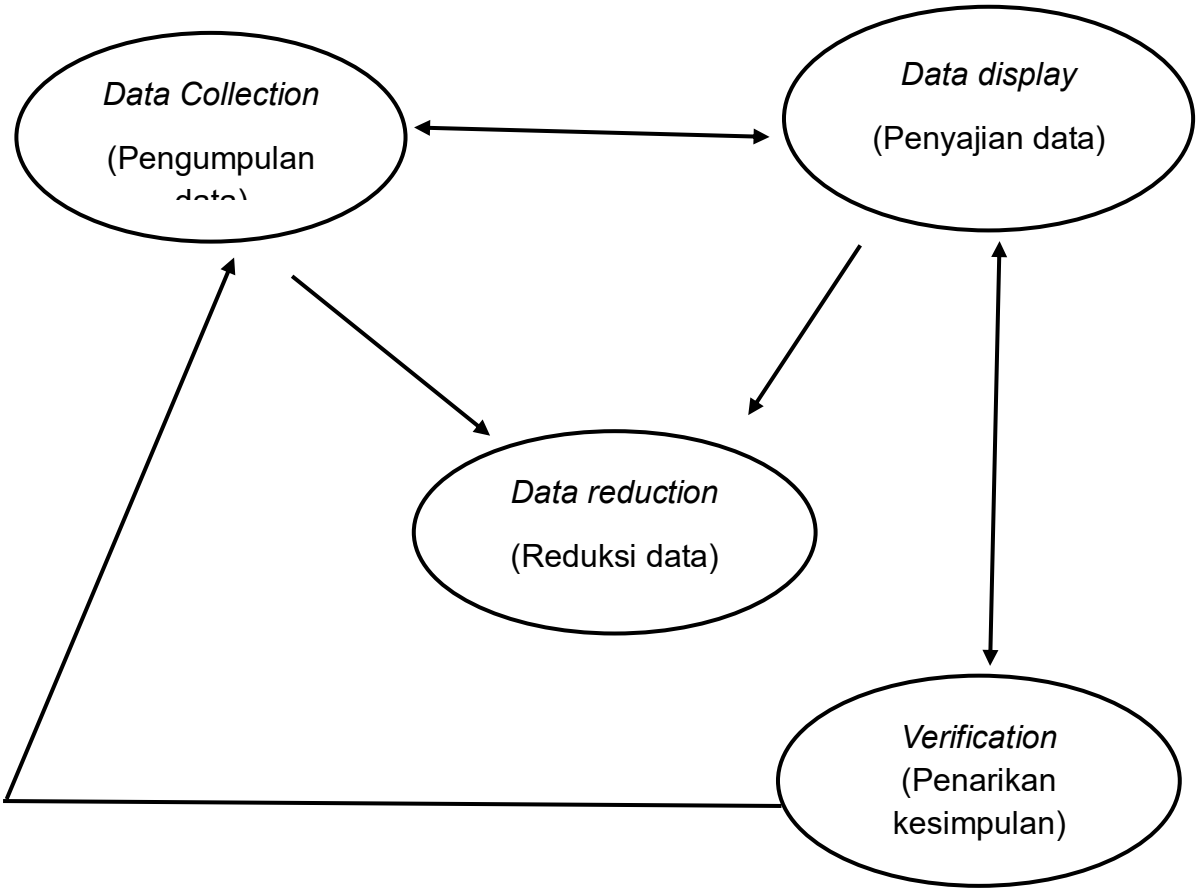
tetapi berlangsung secara terus menerus selama penelitian (Pettalongi et al., 2025:51).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah untuk mengorganisasikan dan mengkomunikasikan data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antar kategori, dan arah interpretasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dikondensasikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih terorganisasi dan mudah dipahami. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat gambaran secara jelas mengenai proses pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Tebaban.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hasil penelitian. Menurut Miles & Huberman dikutip Pettalongi et al. (2025:53) proses ini bersifat induktif dan reflektif, serta terbuka terhadap revisi. Verifikasi kesimpulan dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan interpretasi. Kesimpulan yang diperoleh kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang pemanfaatan seni tari Beriuk Betulung dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Tebaban.


Data Collection
(Pengumpulan
Data display
(Penyajian data)
Data reduction
(Reduksi data)
Verification
(Penarikan
kesimpulan)

BAB IV
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 2 Tebaban merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Dusun Remaja, Desa Tebaban Barat, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Sekolah ini mulai berdiri pada tahun 1978 dengan nama SD Negeri 4 Tebaban. Kehadiran sekolah tersebut memiliki peran penting bagi masyarakat setempat, khususnya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dasar bagi anak-anak di Desa Tebaban. Seiring dengan perkembangan waktu, SD Negeri 4 Tebaban mengalami berbagai perubahan, baik dari aspek sarana dan prasarana maupun dari segi penyelenggaraan pembelajaran. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pergantian nama sekolah menjadi SD Negeri 2 Tebaban. Perubahan tersebut menjadi bagian dari perkembangan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat keberadaan dan identitas sekolah di tengah masyarakat.

Setelah mengalami perubahan nama, SD Negeri 2 Tebaban terus melakukan berbagai upaya pengembangan. Pengadaan ruang kelas baru, perpustakaan, serta berbagai fasilitas pendukung pendidikan menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih memadai. Selain kegiatan pembelajaran, sekolah juga mulai mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi siswa untuk menyalurkan serta mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Perkembangan SD Negeri 2 Tebaban juga berjalan dengan mengikuti kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, baik pada tingkat daerah maupun nasional. Salah satu kebijakan yang pernah diterapkan adalah Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penerapan kurikulum tersebut mendorong guru untuk melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran serta mengikuti berbagai kegiatan pelatihan agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sejalan dengan perubahan kebijakan pendidikan, SD Negeri 2 Tebaban kemudian menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih fleksibel bagi proses pembelajaran serta memberikan perhatian terhadap pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan Kurikulum Merdeka juga membutuhkan penyesuaian dari pihak sekolah dan guru, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Secara administratif, SD Negeri 2 Tebaban memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) sebagai identitas resmi satuan pendidikan. NPSN SD Negeri 2 Tebaban tercatat dengan nomor 50304546 dan digunakan untuk berbagai kebutuhan administrasi serta legalitas sekolah. SDN 2 Tebaban juga telah memperoleh izin operasional secara resmi pada tanggal 04 Agustus 2020 berdasarkan Surat Keputusan yang tercantum pada profil sekolah. Kepemilikan izin operasional tersebut menjadi dasar legalitas bagi

SD Negeri 2 Tebaban untuk melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan ketentuan dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Kondisi Geografis

Lokasi SD Negeri 2 Tebaban SD Negeri 2 Tebaban berlokasi di Dusun Remaja, Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Letak sekolah cukup strategis karena berada di lingkungan permukiman masyarakat serta memiliki akses yang mudah dijangkau oleh siswa maupun guru. Bagian utara sekolah berbatasan dengan permukiman warga Dusun Remaja. Sebelah timur sekolah terdapat jalan raya yang menjadi akses penghubung antara Dusun Remaja dan Dusun Sejahtera. Keberadaan jalan tersebut memberikan kemudahan akses bagi siswa dan guru menuju sekolah. Jalan raya tersebut juga menghubungkan sekolah dengan Mushola Attaqwa Sejahtera yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Keberadaan musolla tersebut turut memberikan suasana religius yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang bernuansa Islami.

Sebelah barat sekolah berbatasan dengan area persawahan yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Area persawahan tersebut dimanfaatkan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, bagian selatan sekolah dikelilingi oleh permukiman warga sehingga keberadaan sekolah cukup dekat dengan tempat tinggal siswa. Kondisi lingkungan tersebut menunjukkan bahwa SD

Negeri 2 Tebaban berada pada lokasi yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Kedekatan sekolah dengan permukiman warga, akses jalan raya, mushola, serta area persawahan membentuk lingkungan yang mendukung aktivitas pendidikan sekaligus memungkinkan terjadinya interaksi antara pihak sekolah, siswa, dan masyarakat. Kondisi geografis tersebut juga memberikan kemudahan bagi siswa yang tinggal di sekitar sekolah untuk mengakses kegiatan pembelajaran. Kondisi lingkungan sekitar SD Negeri 2 Tebaban menunjukkan bahwa sekolah berada pada lokasi yang mudah dijangkau dan dikelilingi oleh lingkungan sosial masyarakat yang cukup dekat dengan aktivitas sekolah. (Observasi, Rabu 17- 06-2026, 10.00-11.00 Wita).

3. Visi Misi Sekolah dan Tujuan

a. Visi

Berprestasi dan Berakhlakul Karimah Berdasarkan Iman dan Taqwa

b. Misi

1) Meningkatkan Ketaqwaan Kepada Allah Yang Maha Esa
2) Mengembangkan Daya Fikir, emosi dan spiritual sehingga terbentuk pribadi yang unggul dan berkwalitas
3) Meningkatkan kwalitas sumber daya manusia
4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan

5) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan masyarakat

c. Tujuan

1) Dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
2) Dapat mencerdaskan peserta didik sehingga meraih prestasi baik ditingkat lokal maupun global
3) Dapat mencerdaskan anak didik dan guru sehingga menjadi sekolah yang unggul dan diminati masyarakat
4) Menguasai dasar-dasar umum pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
5) Mejadikan sekolah pelopor dan penggerak lingkungan masyarakat sekitar

4. Sarana dan Prasarana

Jumlah ruang kelas SD Negeri 2 Tebaban sebanayak 7 kelas, kelas 1 memiliki 1 ruangan kelas, kelas 2 memiliki 1 ruangan kelas, kelas 3 memiliki 2 ruangan kelas, kelas 4 memiliki 1 ruangan kelas, kelas 5 memiliki 1 ruangan kelas, kelas 6 memiliki 1 ruangan kelas, ruangan kepala sekolah dan guru, kamaar mandi/WC guru, kamar mandi/WC siswa laki laki dan kamar mandi/WC permpuan, kantin sehat sekolah, 1 ruang UKS, 1 ruangan perpustakaan.

Adapun sarana yang dimiliki SDN 2 Tebaban yaitu, 4 tempat sampah, 4 tempat air (Bak), 4 buah gayung, 4 gantungan pakaian, 4 bak sampah, 4 kloset jongkok, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, 7 papan tulis,

lemari, rak hasilkarya peserta didik, 11 jam dinding, 4 printer, alat peraga, soket listrik, rak buku, rak majalah, lemari alat, meja tenis, papan pengumumuan, meja multimedia, alat multimedia. SD Negeri 2 Tebaban memiliki lapangan yang cukup luas yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat olahraga, upacara dan berbagai jenis kegiatan yang diadakan disekolah SD Negeri 2 Tebaban dan dijadikan sebagai tempat bermain bagi siswa-siswi pada saat jam istirahat (Observasi, Rabu 17/06/2026,).

5. Guru, Pegawai dan Siswa

a. Guru

SD Negeri 2 Tebaban pada tahun ajaran 2026/2027 dipimpin oleh satu kepala sekolah dan memiliki 13 tenaga pendidik yang telah melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik dan penuh tanggung jawab yang terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan. 6 guru kelas, 7 guru mata pelajaran, 1 kepala sekolah.

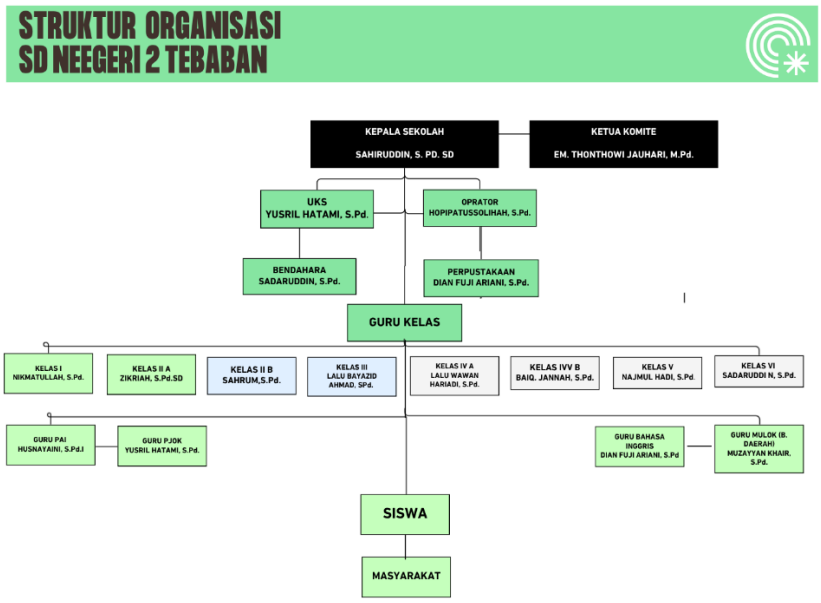
b. Pegawai

Pegawai sekolah terdiri dari operator sekolah, yang bertugas sebagai pengurus keperluan sekolah baik itu mengurus data sekolah yaitu data guru dan siswa, kemudian inventaris sekolah. Penjaga sekolah bertugas sebagai menjaga sekaligus merawat sekolah supaya tetap aman dan nyaman bagi warga sekolah untuk melaksanakan aktivitas sekolah.

c. Siswa

Jumlah peserta didik yang ada di SDN 2 Tebaban diantaranya siswa laki-laki berjumlah 75 orang dan siswa perempuan berjumlah 78 orang jadi total keseluruhannya berjumlah 153 orang siswa.

6. Struktur Organisasi Sekolah



7. Prestasi Sekolah

SD Negeri 2 Tebaban telah meraih berbagai prestasi yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa serta dukungan sekolah terhadap pengembangan potensi peserta didik. Prestasi tersebut diperoleh melalui berbagai bidang, khususnya seni tari dan kegiatan kepramukaan. Pada bidang seni tari, SD Negeri 2 Tebaban berhasil meraih Juara I Lomba Tari Kreasi Tari Tradisional yang diselenggarakan oleh HMPS PGSD dalam rangka HUT PGSD ke-16 pada tanggal 03–04 Januari

2023. Prestasi tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan di bidang seni tari.

Prestasi juga diperoleh melalui kegiatan kepramukaan. SD Negeri 2 Tebaban berhasil meraih Juara Umum I Lomba Tingkat II Penggalang Kwartir Ranting Suralaga pada tanggal 07 Januari 2023. Pada kegiatan perlombaan kepramukaan tingkat kecamatan yang dilaksanakan pada tanggal 05–08 Mei 2024, SD Negeri 2 Tebaban memperoleh beberapa prestasi, yaitu Juara III LKBB, Juara I Pentas Seni, dan Juara II Kebersihan Tenda. Pencapaian tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mengembangkan kedisiplinan, kerja sama, kreativitas, serta tanggung jawab.

Prestasi di bidang seni tari kembali diraih pada tahun 2025. SD Negeri 2 Tebaban memperoleh Juara III Tari Kreasi pada kegiatan Jambore tingkat Kecamatan Suralaga tahun 2025. Pencapaian tersebut menjadi salah satu bentuk keberlanjutan pengembangan bakat siswa di bidang seni, khususnya seni tari. Pada tahun 2026, SD Negeri 2 Tebaban kembali menorehkan prestasi pada bidang seni tari dengan memperoleh Juara II Lomba Tari Kreasi se-NTB yang diselenggarakan oleh HMPS PGSD dalam rangka HUT PGSD ke-18. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa tidak hanya berkembang pada tingkat sekolah dan kecamatan, tetapi juga mampu bersaing pada tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berbagai prestasi tersebut menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Tebaban memiliki potensi siswa yang berkembang pada berbagai bidang. Capaian di bidang seni tari dan kepramukaan juga memperlihatkan adanya dukungan sekolah terhadap kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas, kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Prestasi tersebut menjadi salah satu gambaran bahwa kegiatan nonakademik di SD Negeri 2 Tebaban turut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

B. Hasil Penelitian

1. Makna Seni Tari *Beriuk Betulung* bagi Siswa Kelas IV

Makna tari *beriuk betulung* bagi siswa berkaitan dengan pengenalan budaya lokal. Dukungan kepala sekolah terhadap pengenalan tari tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal budaya yang berasal dari daerahnya. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menghubungkan kegiatan seni dengan kehidupan sosial siswa.

a. Pemahaman Siswa terhadap Seni Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Tebaban telah memiliki pengalaman mengikuti kegiatan seni tari sebelum kegiatan tari *beriuk betulung* dilaksanakan. Kegiatan seni tari telah dikenal oleh siswa melalui latihan dan kegiatan seni yang diselenggarakan di sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk mengikuti kegiatan tari *beriuk betulung* yang diperkenalkan melalui penelitian.

Pengenalan tari *beriuk betulung* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui salah satu bentuk seni budaya lokal melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung. Siswa tidak hanya melihat contoh gerakan, tetapi juga mencoba mengikuti gerakan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, kegiatan seni tari telah menjadi bagian dari kegiatan seni yang pernah dilaksanakan di SD Negeri 2 Tebaban. Siswa sebelumnya telah memperoleh pengalaman mengikuti latihan tari, terutama ketika sekolah mempersiapkan siswa untuk mengikuti acara atau perlombaan. Kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara rutin dan tari *beriuk betulung* belum pernah diajarkan secara khusus kepada siswa kelas IV. Siswa telah memiliki pengalaman awal dalam kegiatan seni tari, tetapi belum memiliki pengalaman dalam mengenal dan mempelajari tari *beriuk betulung*.

Hal ini diungkapkan oleh Sahiruddin selaku kepala sekolah SD Negeri 2 Tebaban beliau menyatakan bahwa:

> Di sekolah memang sudah pernah ada kegiatan seni tari. Anak-anak beberapa kali mengikuti latihan, biasanya kalau ada acara atau mau mengikuti lomba. Tetapi untuk kegiatan tari yang rutin memang belum ada, dan tari *beriuk betulung* sebelumnya juga belum pernah diajarkan kepada anak-anak. Selama ini tari yang dikenalkan lebih banyak tari tradisional dan tari nusantara. Anak-anak sendiri sebenarnya cukup antusias kalau ada kegiatan tari, bahkan beberapa kali sekolah mendapatkan juara dalam perlombaan tari (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas IV tidak sepenuhnya baru terhadap kegiatan seni tari. Mereka telah memiliki pengalaman mengikuti latihan dan perlombaan, sehingga telah mengenal kegiatan tari sebagai aktivitas yang dilakukan melalui latihan dan gerakan secara bersama-sama. Akan tetapi, pengalaman tersebut belum mencakup pengenalan terhadap tari *beriuk betulung*. Kondisi ini menjadi

dasar dalam pelaksanaan kegiatan, karena siswa perlu memperoleh pengalaman baru melalui pengenalan tari yang berasal dari budaya lokal.

Guru kelas IV juga memberikan gambaran mengenai pengalaman awal siswa dalam mengikuti kegiatan seni tari. Menurut guru kelas, siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengikuti gerakan. Sebagian siswa sudah memiliki pengalaman dan kemampuan dalam menari, sedangkan siswa lainnya masih membutuhkan arahan dan latihan. Meskipun demikian, siswa telah terbiasa mengikuti kegiatan tari secara berkelompok ketika terdapat acara atau perlombaan.

Adapun wali kelas IV juga mengungkapkan pendapatnya pada kegiatan wawancara terkait dengan pemahaman siswa terhadap seni tari, beliau mengatakan:

> Anak-anak sebenarnya sudah cukup mengenal kegiatan tari karena beberapa kali mengikuti latihan kalau ada acara atau lomba. Kemampuan mereka memang berbeda-beda, ada yang dari awal sudah terlihat punya kemampuan dan cepat mengikuti gerakan, tetapi ada juga yang masih perlu banyak arahan. Mereka juga sudah terbiasa latihan bersama dalam kelompok. Apalagi sekarang anak-anak banyak melihat berbagai macam tari dari media sosial, jadi cukup banyak yang tertarik dan antusias kalau diajak menari. Tetapi untuk tari *beriuk betulung* sendiri, sebelumnya mereka belum mengenalnya. (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Keterangan guru memperlihatkan bahwa pengalaman awal siswa terhadap seni tari sudah terbentuk melalui kegiatan latihan dan perlombaan. Siswa juga telah memiliki pengalaman belajar dalam kelompok, meskipun kemampuan dalam mengikuti gerakan berbeda-beda. Pengalaman tersebut menjadi modal awal dalam pelaksanaan

kegiatan tari *beriuk betulung*, karena siswa tidak memulai kegiatan dari kondisi yang sepenuhnya belum mengenal seni tari. Mereka telah memiliki pengalaman mengikuti arahan, melakukan latihan, dan berinteraksi dengan teman selama kegiatan tari.

Hal tersebut juga terlihat dari keterangan siswa menunjukkan bahwa kegiatan seni tari dipahami sebagai kegiatan yang memberikan kesempatan untuk mempelajari gerakan tertentu dan berlatih bersama teman. Pemahaman tersebut menjadi lebih berkembang ketika siswa mengikuti kegiatan tari *beriuk betulung*. Siswa menyampaikan bahwa dirinya sudah sering mengikuti kegiatan menari ketika ada perlombaan dan memiliki ketertarikan terhadap seni tari. Tetapi siswa belum pernah mengetahui tari *beriuk betulung* sebelumnya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa Zahira tentang pemahaman terhadap seni tari, Ia mengatakan bahwa:

> Saya sudah sering ikut menari kalau ada lomba di sekolah. Saya memang suka menari, jadi kalau ada latihan tari saya senang ikut. Biasanya saya belajar tari yang sudah pernah diajarkan atau untuk persiapan lomba. Kalau tari *beriuk betulung*, sebelumnya saya belum pernah tahu dan belum pernah mempelajarinya. Jadi waktu pertama kali dikenalkan, saya merasa senang karena bisa belajar tari yang baru. (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Pengalaman yang hampir sama disampaikan oleh siswa Mikayla, mengatakan bahwa:

> Saya pernah ikut latihan tari di sekolah kalau ada acara atau lomba. Kalau ada lomba tari saya juga beberapa kali dipilih untuk ikut. Saya senang kalau ada latihan tari karena bisa belajar gerakan dan latihan bersama teman-teman. Tetapi sebelum kegiatan ini saya belum pernah tahu tentang tari *beriuk betulung*. Jadi saya tertarik waktu pertama kali diperkenalkan karena

gerakannya berbeda dari tari yang pernah saya ikuti. (Wawancara, MTA, Rabu, 17/06/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV telah memiliki pengalaman awal dalam mengikuti kegiatan seni tari, tetapi belum mengenal tari *beriuk betulung*. Pengalaman sebelumnya terutama diperoleh melalui latihan untuk acara dan perlombaan. Ketika tari *beriuk betulung* diperkenalkan, siswa memperoleh pengalaman baru untuk mengenal bentuk tari yang sebelumnya belum mereka ketahui. Siswa tidak hanya mempelajari gerakan, tetapi juga mengikuti proses latihan bersama teman dan menyesuaikan diri dengan kegiatan kelompok. (Observasi, 17/06/2026)

Pemahaman siswa terhadap seni tari dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari kemampuan melakukan gerakan, tetapi juga dari pengalaman mereka dalam mengikuti latihan, memperhatikan contoh, mencoba gerakan, serta berinteraksi dengan teman. Pengenalan tari *beriuk betulung* memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal seni budaya lokal melalui kegiatan praktik secara langsung. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang selanjutnya memberikan ruang bagi munculnya kerja sama, saling membantu, komunikasi, dan kekompakan selama kegiatan berlangsung.

teman.

b. Pengalaman siswa mengikuti kegiatan tari *beriuk betulung*

Tari *beriuk betulung* menjadi pengalaman baru bagi siswa kelas IV karena sebelumnya tari tersebut belum pernah diajarkan secara khusus kepada mereka. Pengenalan tari *beriuk betulung* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal salah satu seni budaya lokal sekaligus mengikuti kegiatan tari secara bersama-sama. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pengenalan tari b*eriuk betulung* kepada siswa karena tari tersebut merupakan bagian dari budaya lokal.

Guru kelas IV menjelaskan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias. Selama proses latihan, siswa mengikuti contoh gerakan yang diberikan dan berusaha menyesuaikan gerakan dengan teman dalam kelompok. Beberapa siswa mengalami kesulitan mengikuti gerakan sehingga membutuhkan bimbingan selama kegiatan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Sadaruddin (51 tahun) selaku guru kelas IV dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

> Anak-anak sebenarnya sudah punya pengalaman menari sebelumnya, biasanya kalau ada acara atau persiapan lomba. Tetapi untuk tari beriuk betulung ini memang baru bagi mereka. Waktu pertama kali dikenalkan, anak-anak terlihat senang dan cukup antusias mengikuti latihan. Ada yang cepat mengikuti gerakan, ada juga yang masih perlu melihat contoh beberapa kali karena belum terbiasa. Tetapi mereka tetap mau mencoba dan mengikuti latihan bersama teman-temannya. Jadi, menurut saya kegiatan ini menjadi pengalaman baru bagi anak-anak, bukan hanya belajar gerakan tari, tetapi juga belajar mengikuti latihan bersama dalam kelompok. (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mengikuti latihan tari *beriuk betulung* secara berkelompok. Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan. Beberapa siswa mengalami kesulitan mengikuti gerakan, tetapi kondisi tersebut tidak membuat kegiatan berhenti. Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan dan saling mengingatkan gerakan selama latihan. Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa selama proses latihan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari *beriuk betulung* tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal gerakan tari. Siswa juga memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan kelompok. Mereka berhadapan dengan situasi ketika terdapat perbedaan kemampuan dalam mengikuti gerakan, sehingga muncul kebutuhan untuk saling membantu dan menyesuaikan diri.

Siswa memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan tari *beriuk betulung*. Pengalaman belajar tari bersama teman membuat siswa memperoleh kesempatan untuk mencoba gerakan baru sekaligus berinteraksi dengan anggota kelompok. Siswa menyampaikan bahwa mengikuti tari *beriuk betulung* menjadi pengalaman baru karena sebelumnya belum pernah mengetahui tari tersebut. Siswa merasa senang karena dapat mempelajari gerakan tari yang baru dan berlatih bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Zahira tentang pengalaman mengikuti kegiatan tari beriuk betulung, menyampaikan bahwa:

> Saya senang ikut latihan tari beriuk betulung. Sebelumnya saya memang sering ikut menari kalau ada lomba, jadi saya sudah terbiasa latihan tari. Tapi kalau tari beriuk betulung saya belum pernah tahu sebelumnya. Waktu dikenalkan saya tertarik untuk belajar, apalagi latihannya bersama teman-teman. Kalau ada gerakan yang belum saya ingat, biasanya saya lihat lagi contoh gerakannya atau bertanya kepada teman. (Wawancara, ZPL,Rabu/17/06/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Mikayla tentang pengalaman mengikuti kegiatan tari beriuk betulung, menyampaikan bahwa:

> Saya pernah ikut latihan tari di sekolah kalau ada acara atau lomba. Kalau ada lomba tari saya juga pernah dipilih untuk ikut. Waktu belajar tari beriuk betulung saya senang karena sebelumnya belum pernah belajar tari ini. Gerakannya ada yang mudah dan ada juga yang agak sulit, jadi kadang harus diulang lagi. Saya juga senang karena bisa latihan bersama teman-teman, jadi kalau ada yang lupa gerakan kami bisa saling mengingatkan. (Wawancara, MTA, Rabu/17/06/2026)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari *beriuk betulung* memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan melibatkan siswa secara aktif. Siswa memperoleh kesempatan untuk mencoba, mengulang, menyesuaikan gerakan, serta mengikuti kegiatan bersama teman. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana kegiatan tari memberikan makna bagi siswa,

khususnya melalui kebersamaan dan kerja sama yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

c. Makna Kebersamaan dan Kerja sama melalui Kegiatan Tari

Kegiatan tari *beriuk betulung* dilaksanakan secara berkelompok sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti latihan secara bersama-sama, saling mengingatkan gerakan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Kerja sama terlihat ketika siswa berusaha menyesuaikan gerakan dengan anggota kelompok. Setiap siswa perlu memperhatikan gerakan teman agar kegiatan dapat dilakukan secara bersama. Siswa yang mengalami kesulitan memperoleh bantuan dari teman maupun bimbingan dari guru.

Hal ini diungkapkan oleh Sadaruddin (51 tahun) selaku guru kelas IV dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

> Selama latihan, anak-anak cukup terlihat bekerja sama. Mereka latihan secara berkelompok dan saling membantu kalau ada teman yang masih kesulitan mengikuti gerakan. Ada juga yang saling mengingatkan gerakan supaya bisa mengikuti bersama-sama. Jadi, anak-anak tidak hanya berlatih sendiri, tetapi mereka juga memperhatikan teman-temannya dan berusaha menjaga kekompakan kelompok. (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Perbedaan kemampuan mengikuti gerakan membuat interaksi antarsiswa semakin terlihat. Siswa yang lebih cepat memahami gerakan dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Bantuan tersebut dilakukan melalui arahan sederhana, contoh gerakan, maupun mengingatkan kembali gerakan yang belum dikuasai. Pengalaman

tersebut juga dirasakan oleh siswa. Kegiatan latihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dan saling membantu ketika terdapat teman yang belum mampu mengikuti gerakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Zahira tentang makna kebersamaan dan kerja sama melalui kegiatan tari, mengatakan bahwa:

> Saya bekerja sama dengan teman-teman waktu latihan. Kami latihan bersama dalam kelompok dan saling membantu kalau ada yang belum bisa mengikuti gerakan. Kami juga berusaha supaya gerakannya bisa sama dan kompak. (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Mikayla tentang makna kebersamaan dan kerja sama melalui kegiatan tari, mengatakan bahwa:

> Saya membantu teman kalau ada yang belum bisa mengikuti gerakan. Kadang saya mengingatkan gerakannya atau mengajarkan gerakan yang sudah saya bisa. Kami latihan bersama supaya bisa mengikuti gerakan dengan baik dan tetap kompak. (Wawancara, MTA, Rabu, 17/06/2026)

Berdasarkan hasil observasi, kebersamaan yang muncul selama kegiatan tidak hanya terlihat dari siswa yang melakukan gerakan secara bersamaan. Kebersamaan juga terlihat dari kesediaan siswa memperhatikan kondisi teman. Ketika terdapat siswa yang belum mampu mengikuti gerakan, siswa lain memberikan bantuan atau mengingatkan gerakan yang harus dilakukan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tari *beriuk betulung* memberikan pengalaman sosial kepada siswa. Siswa belajar bahwa kegiatan kelompok membutuhkan keterlibatan setiap anggota. Keberhasilan mengikuti latihan tidak hanya bergantung pada

kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk bekerja bersama dan menjaga kekompakan kelompok. Kepala sekolah juga memandang kegiatan seni tari memiliki keterkaitan dengan kebersamaan siswa. Kegiatan yang dilakukan secara bersama dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk berinteraksi, mengikuti arahan, dan bekerja sama dengan teman. Makna kebersamaan melalui tari *beriuk betulung* terlihat melalui pengalaman siswa ketika berlatih secara berkelompok, saling membantu, saling mengingatkan, dan berusaha mengikuti gerakan bersama. Kerja sama menjadi bagian dari pengalaman siswa selama kegiatan berlangsung.

d. Nilai Gotong Royong yang Muncul melalui Kegiatan Tari *Beriuk Betulung*

Kegiatan tari *beriuk betulung* memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan beberapa perilaku yang berkaitan dengan nilai gotong royong. Adanya kerja sama, saling membantu, komunikasi antarsiswa, serta kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan mengikuti gerakan. Kerja sama terlihat dari keterlibatan siswa dalam latihan kelompok. Siswa berusaha mengikuti gerakan secara bersama dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. Saling membantu terlihat ketika siswa memberikan bantuan kepada teman yang belum mampu mengikuti gerakan. Siswa yang lebih memahami gerakan membantu memberikan contoh kepada temannya, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan berusaha mengikuti arahan yang diberikan. Saling mengingatkan juga menjadi bentuk interaksi yang muncul selama

latihan, terutama ketika terdapat gerakan yang belum dilakukan dengan tepat.

Berdasarkan wawancara dengan siswa Mikayla tentang nilai gotong royong yang muncul melalui kegiatan tari *beriuk betulung*, mengatakan bahwa:

> Waktu latihan kami bekerja sama dengan teman-teman. Kalau ada teman yang belum bisa mengikuti gerakan, kami membantu dan mengingatkan gerakannya. Kami juga latihan bersama supaya gerakan kami tepat dan bisa kompak. (Wawancara, MTA, Rabu, 17/06/2026)

Berdasarkan wawancara dengan siswa Zahira tentang nilai gotong royong yang muncul melalui kegiatan tari *beriuk betulung*, mengatakan bahwa:

> Saya membantu teman kalau ada yang kesulitan mengikuti gerakan. Kadang saya mengingatkan atau mengajarkan gerakannya kepada teman. Kami latihan bersama-sama supaya gerakannya bisa sama dan kompak. (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Pernyataan kedua siswa tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama tidak hanya terlihat dari kegiatan latihan secara berkelompok, tetapi juga melalui tindakan saling membantu dan mengingatkan. Siswa menunjukkan kepedulian ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan mengikuti gerakan. Interaksi tersebut memperlihatkan keterlibatan siswa dalam membantu anggota kelompok agar dapat mengikuti kegiatan bersama.

Guru kelas IV juga melihat adanya perilaku siswa yang berkaitan dengan kerja sama dan kepedulian. Perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan membuat siswa memperoleh kesempatan untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan.

Sadaruddin (51 tahun) selaku guru kelas IV dalam wawancaranya menyatakan bahwa: Selama latihan, anak-anak cukup terlihat bekerja sama. Mereka latihan secara berkelompok dan saling membantu kalau ada teman yang masih kesulitan mengikuti gerakan. Ada juga yang saling mengingatkan gerakan supaya bisa mengikuti bersama-sama. Jadi, anak-anak tidak hanya berlatih sendiri, tetapi mereka juga memperhatikan teman-temannya dan berusaha menjaga kekompakan kelompok.

Pandangan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang melihat bahwa kegiatan seni tari dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar bersama dan membangun kebersamaan**,** beliau menyatakan bahwa:

> Kegiatan seni tari cukup banyak manfaatnya bagi anak-anak, terutama kalau dilakukan secara bersama-sama. Anak-anak bisa belajar bekerja sama, mengikuti kegiatan dalam kelompok, dan saling berinteraksi dengan teman. Mereka juga harus bisa menyesuaikan gerakan dengan teman-temannya supaya gerakannya kompak. Jadi, kegiatan tari bukan hanya tentang anak bisa menari, tetapi juga bisa melatih kebersamaan dan kerja sama mereka (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Nilai gotong royong yang muncul melalui kegiatan tari *beriuk betulung* dapat dilihat melalui perilaku siswa ketika bekerja sama, membantu teman, berkomunikasi, dan menjaga kekompakan kelompok. Nilai tersebut tidak muncul hanya melalui penyampaian materi mengenai

gotong royong, tetapi melalui pengalaman siswa ketika mengikuti kegiatan secara langsung.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari *beriuk betulung* memiliki keterkaitan dengan penguatan dimensi gotong royong karena proses latihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kerja sama dan kepedulian. Siswa tidak hanya belajar melakukan gerakan tari secara individual, tetapi juga belajar menyesuaikan diri dengan kelompok dan memperhatikan kebutuhan teman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai gotong royong yang tampak melalui kegiatan tari *beriuk betulung* meliputi kerja sama, kepedulian terhadap teman, saling membantu, komunikasi dalam kelompok, serta menjaga kebersamaan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk memahami makna tari *beriuk betulung* bagi siswa kelas IV sebagai pengalaman seni dan budaya yang juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar hidup dan bekerja bersama.

2. Pemanfaatan Seni Tari *Beriuk Betulung* sebagai Media Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong

a. Pengenalan Tari *Beriuk Betulung* kepada Siswa Kelas IV

Tari *beriuk betulung* diperkenalkan kepada siswa kelas IV sebagai bagian dari kegiatan penelitian. Pengenalan dilakukan dengan memberikan pemahaman awal mengenai tari *beriuk betulung* sebagai salah satu seni budaya lokal, kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh gerakan yang dapat diikuti oleh siswa. Tahap pengenalan

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui bentuk kegiatan tari yang akan mereka lakukan sebelum mengikuti latihan secara bersama-sama.

Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap kegiatan pengenalan tari *beriuk betulung* karena tari tersebut merupakan bagian dari budaya lokal. Dukungan tersebut menjadi salah satu dasar pelaksanaan kegiatan agar siswa memperoleh pengalaman mengenal seni budaya daerah melalui kegiatan sekolah.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Tebaban, beliau mengatakan:

> Tari *beriuk betulung* merupakan salah satu budaya lokal yang penting untuk dikenalkan kepada anak-anak. Anak-anak perlu mengetahui budaya yang ada di daerahnya sendiri. Kalau tari beriuk betulung diperkenalkan kepada siswa, saya sangat mendukung karena bisa menjadi salah satu cara untuk mengenalkan budaya lokal kepada mereka." (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Dukungan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa pengenalan tari beriuk betulung memperoleh ruang di lingkungan sekolah. Pengenalan budaya lokal melalui kegiatan seni memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman terhadap bentuk budaya yang sebelumnya belum mereka kenal. Guru kelas IV turut memberikan pendampingan selama kegiatan pengenalan dan latihan. Pendampingan diberikan karena kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan tidak sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Zahira, ia mengatakan bahwa:

> Saya senang dan tertarik mengikuti tari *beriuk betulung*. Saya belajar banyak gerakan-gerakan yang sebelumnya belum saya kuasai dan belajar mengikuti gerakan bersama teman-teman. Kalau latihan bersama, kita juga belajar supaya gerakannya kompak. (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, siswa tidak hanya mengenal tari yang sebelumnya belum mereka ketahui, tetapi juga mulai terlibat dalam proses mempelajari gerakan bersama teman. Ketertarikan dan antusiasme siswa menjadi bagian dari keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan pengenalan secara aktif. Antusiasme terlihat dari keterlibatan siswa ketika mencoba gerakan dan mengikuti latihan bersama teman. Beberapa siswa dapat mengikuti gerakan dengan lebih cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan pengulangan dan bimbingan. Perbedaan kemampuan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan saling membantu selama kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengenalan tari *beriuk betulung* memberikan pengalaman baru bagi siswa kelas IV karena sebelumnya mereka belum mengenal tari tersebut. Kegiatan pengenalan juga menjadi tahap awal bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas kelompok, mengikuti gerakan secara bersama, serta membangun kekompakan selama proses latihan. Kondisi tersebut menjadi bagian dari pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media

yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku yang berkaitan dengan dimensi gotong royong.

b. Proses Pelaksanaan Tari *Beriuk Betulung* sebagai Media Pembelajaran

Pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan praktik tari yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada kemampuan siswa mengikuti gerakan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas kelompok. Proses kegiatan dilakukan melalui pemberian contoh gerakan, pengulangan gerakan, latihan bersama, dan pendampingan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba gerakan secara bertahap. Guru memberikan bimbingan selama latihan, terutama ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tari *beriuk betulung* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena siswa memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan bersama.

Sadaruddin (51) selaku guru IV dalam wawancaranya menyatakan bahwa: Kegiatan tari *beriuk betulung* ini bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena anak-anak tidak hanya belajar gerakan tari. Selama latihan, mereka belajar bersama dalam kelompok, saling membantu, dan saling mengingatkan ketika ada teman yang belum bisa mengikuti gerakan. Jadi, kegiatan tari ini bisa diarahkan untuk memberikan pengalaman kepada anak-anak tentang kerja sama dan

kebersamaan. Anak-anak belajar mengikuti gerakan bersama dan menjaga kekompakan kelompok.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran tidak terbatas pada penguasaan gerakan tari. Aktivitas latihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi bersama teman. Guru juga memiliki peran dalam memberikan arahan serta membantu siswa ketika mengalami kesulitan mengikuti gerakan.

Pemanfaatan tari sebagai media memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan yang bersifat langsung dan berkelompok. Siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai nilai gotong royong, tetapi memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kerja sama ketika mengikuti kegiatan tari.

Hal tersebut diungkapkan oleh siswa Mikayla, ia menyatakan bahwa:

> Saya belajar gerakan tari dan belajar mengikuti gerakan bersama teman-teman. Kalau latihan bersama, kita juga belajar supaya gerakannya kompak. (Wawancara, MTA, Rabu, 17/06/2026)

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa kegiatan tari memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kemampuan mengikuti kegiatan secara bersama. Siswa mempelajari gerakan sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan teman agar dapat melakukan gerakan secara kompak. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran

melalui tari berlangsung melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi antarsiswa.

Kepala sekolah SD Negeri 2 Tebaban memandang kegiatan seni tari sebagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, khususnya melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama, beliau menyatakan bahwa:

> Kegiatan seni tari cukup banyak manfaatnya bagi anak-anak, terutama kalau dilakukan secara bersama-sama. Anak-anak bisa belajar bekerja sama, mengikuti kegiatan dalam kelompok, dan saling berinteraksi dengan teman. Mereka juga harus bisa menyesuaikan gerakan dengan teman-temannya supaya gerakannya kompak. Jadi, kegiatan tari bukan hanya tentang anak bisa menari, tetapi juga bisa melatih kebersamaan dan kerja sama mereka. (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Pandangan kepala sekolah memperkuat bahwa kegiatan seni tari dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama dan interaksi antarsiswa. Dukungan tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan pengenalan dan praktik tari beriuk betulung kepada siswa kelas IV. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung melalui praktik secara bersama-sama. Siswa mengikuti gerakan, berlatih dalam kelompok, saling mengingatkan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Beberapa siswa dapat mengikuti gerakan lebih cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan pengulangan dan bimbingan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media tari memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sekaligus berinteraksi dengan anggota kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses pelaksanaan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran berlangsung melalui praktik langsung, latihan berkelompok, pendampingan, dan interaksi antarsiswa. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk mempelajari gerakan tari sekaligus mempraktikkan kerja sama, saling membantu, saling mengingatkan, dan menjaga kekompakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran memiliki keterkaitan dengan penguatan dimensi gotong royong melalui pengalaman yang dialami siswa selama kegiatan berlangsung.

c. Keterlibatan dan Interaksi Siswa selama Kegiatan Tari *Beriuk Betulung*

Keterlibatan siswa terlihat dari keikutsertaan mereka selama proses pengenalan dan latihan tari *beriuk betulung*. Siswa mengikuti kegiatan secara berkelompok, mencoba gerakan yang diberikan, dan berusaha menyesuaikan gerakan dengan anggota kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias selama mengikuti kegiatan. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan memperoleh bantuan dari teman dan bimbingan dari guru. Siswa juga saling mengingatkan ketika terdapat gerakan yang belum tepat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi ikut terlibat secara langsung selama proses kegiatan. Interaksi yang terjadi selama latihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman.

Sadaruddin (51 tahun) selaku guru kelas IV dalam wawancaranya menyatakan bahwa: Anak-anak sangat antusias ketika diperkenalkan dengan tari *beriuk betulung*. Mereka mengikuti proses latihan dengan semangat. Memang ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan, tetapi mereka dibantu oleh teman dan juga saya sebagai guru. Jadi, meskipun kemampuan mereka berbeda-beda, anak-anak tetap berusaha mengikuti latihan bersama**.**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa terlihat melalui antusiasme dan keikutsertaan mereka dalam proses latihan. Perbedaan kemampuan tidak menghilangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Siswa yang mengalami kesulitan tetap mengikuti latihan dengan memperoleh bantuan dari teman maupun guru. Interaksi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antarsiswa selama kegiatan berlangsung.

Siswa juga mengungkapkan pengalaman mereka ketika mengikuti kegiatan secara bersama-sama. Beberapa siswa merasa senang karena dapat belajar gerakan baru bersama teman dan dapat membantu teman yang mengalami kesulitan. Pengalaman siswa juga menunjukkan adanya keterlibatan secara langsung selama kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Zahira tentang keterlibatan dan interaksi siswa selama kegiatan tari *beriuk betulung,* menyatakan bahwa:

> Saya senang dan tertarik mengikuti tari *beriuk betulung*. Saya belajar gerakan-gerakannya bersama dengan teman. Saya juga senang ketika latihan mengikuti gerakan bersama teman-teman supaya gerakannya kompak. (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa Mikayla, ia menyatakan bahwa:

> Saya senang mengikuti tari *beriuk betulung* dan tertarik untuk belajar. Saya belajar gerakan tari dan juga mengenal tari beriuk betulung. Saat latihan bersama teman, kami belajar mengikuti gerakan bersama dan supaya lebih kompak. (Wawancara, MTA, Rabu, 17/06/2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan perasaan senang dan tertarik. Keterlibatan tersebut tidak hanya terlihat dari kehadiran siswa dalam kegiatan, tetapi juga dari kemauan mereka untuk mencoba gerakan, belajar bersama, dan menyesuaikan gerakan dengan teman. Latihan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan membangun kekompakan selama kegiatan.

Interaksi antarsiswa juga terlihat melalui tindakan saling membantu dan mengingatkan. Siswa yang lebih memahami gerakan dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Siswa juga memberikan pengingat ketika terdapat gerakan yang belum tepat. Bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat bersama dalam proses belajar. Keterlibatan siswa menjadi bagian penting dari pemanfaatan tari *beriuk betulung*

sebagai media pembelajaran. Kegiatan tari memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung proses belajar yang melibatkan gerak, interaksi, komunikasi, dan kerja sama. Keterlibatan tersebut juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar bersama dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. kerja sama.

d. Bentuk Penguatan Dimensi Gotong Royong melalui Tari *Beriuk Betulung*

Pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku yang berkaitan dengan dimensi gotong royong. Hasil observasi menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang terlihat selama kegiatan, yaitu bekerja sama, saling membantu, saling mengingatkan, berkomunikasi, dan mengikuti latihan secara berkelompok. Kerja sama terlihat ketika siswa berusaha mengikuti gerakan secara bersama-sama. Siswa perlu memperhatikan anggota kelompok dan menyesuaikan gerakan agar kegiatan dapat berjalan secara kompak.

Saling membantu terlihat ketika siswa memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan mengikuti gerakan. Siswa yang telah memahami gerakan membantu memberikan contoh kepada teman yang belum mampu mengikuti gerakan dengan baik. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam membantu anggota kelompok selama proses latihan. Pengalaman tersebut sesuai dengan pernyataan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Zahira tentang bentuk penguatan dimensi gotong royong melalui tari *beriuk betulung,* menyatakan bahwa:

> Waktu latihan kami biasanya bersama-sama. Kalau ada teman yang belum bisa atau lupa gerakannya, biasanya kami bantu atau kami ingatkan. Saya juga pernah membantu teman yang masih bingung mengikuti gerakan. Jadi kami tidak hanya latihan sendiri, tetapi saling membantu supaya semua bisa mengikuti gerakannya dan tetap kompak. (Wawancara, ZPL, Rabu,17/06/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Mikayla tentang bentuk penguatan dimensi gotong royong melalui tari *beriuk betulung,* menyatakan bahwa:

> Ketika sedang latihan, kami saling membantu. Kalau ada teman yang lupa gerakan, biasanya ada yang mengingatkan atau menunjukkan gerakannya lagi. Kadang saya juga membantu teman kalau dia belum bisa mengikuti. Kami latihan bersama supaya gerakannya bisa sama dan tidak sendiri-sendiri. Jadi menurut saya harus saling membantu dan kompak supaya tariannya bisa dilakukan bersama-sama. (Wawancara, MTA, Rabu,17/06/2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar bersama teman. Kekompakan menjadi bagian yang perlu diperhatikan ketika siswa mengikuti gerakan secara berkelompok. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya terlihat dari keberadaan siswa dalam satu kelompok, tetapi juga dari usaha untuk menyesuaikan gerakan dan mencapai kekompakan bersama. Saling mengingatkan menjadi bentuk komunikasi yang muncul selama kegiatan. Siswa memberikan arahan kepada teman ketika terdapat gerakan yang terlupa

atau belum dilakukan dengan tepat. Perilaku tersebut memperlihatkan adanya kepedulian terhadap teman dalam mengikuti kegiatan.

Kepala sekolah SD Negeri 2 Tebaban juga memberikan pandangan mengenai hubungan kegiatan seni tari dengan pengembangan sikap siswa. Kegiatan yang dilakukan bersama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga kebersamaan, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman.

Kepala sekolah SD Negeri 2 Tebaban, menyatakan bahwa :

> Seni tari itu banyak manfaatnya untuk anak-anak, apalagi kalau dilakukan bersama-sama. Mereka bisa belajar bekerja sama, berlatih dalam kelompok, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Saat menari juga mereka harus bisa menyesuaikan gerakan dengan teman supaya bisa kompak. Jadi, menurut saya tari itu bukan hanya mengajarkan anak bagaimana menari, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bisa bekerja sama dan menjaga kebersamaan. (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Penguatan gotong royong melalui tari *beriuk betulung* terlihat melalui pengalaman langsung siswa selama mengikuti kegiatan. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi dipraktikkan melalui interaksi antarsiswa selama latihan. Siswa bekerja sama untuk mengikuti gerakan, membantu teman yang mengalami kesulitan, saling mengingatkan, dan menjaga kekompakan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Mikayla terkait dimensi gotong royong melalui tari *beriuk betulung*, menyatakan bahwa:

> Saya membantu teman kalau ada yang kesulitan mengikuti gerakan. Kadang saya mengingatkan atau mengajarkan gerakannya kepada teman. Kami latihan bersama-sama supaya gerakannya bisa sama dan kompak. (Wawancara, MTA, Rabu, 17/06/2026)

Pernyataan siswa tersebut memperlihatkan bentuk gotong royong yang lebih konkret melalui tindakan membantu, mengingatkan, dan mengajarkan gerakan kepada teman. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam proses belajar bersama dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Bentuk penguatan dimensi gotong royong melalui tari *beriuk betulung* terlihat melalui kerja sama, kepedulian, saling membantu, komunikasi, dan menjaga kekompakan kelompok. Perilaku tersebut muncul ketika siswa terlibat secara langsung dalam latihan dan berinteraksi dengan teman. Tari *beriuk betulung* menjadi media yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku gotong royong melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang mengandung unsur kerja sama dan kepedulian. Kegiatan tersebut mempertemukan pembelajaran seni budaya dengan pengalaman sosial siswa sehingga nilai gotong

royong dapat dipraktikkan melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Seni Tari *Beriuk Betulung*

a. Faktor Pendukung Pemanfaatan Tari *Beriuk Betulung*

Pelaksanaan kegiatan tari *beriuk betulung* mendapat respons yang baik dari lingkungan sekolah. Kesempatan untuk memperkenalkan tari tersebut kepada siswa kelas IV diberikan karena *beriuk betulung* merupakan bagian dari budaya lokal yang dapat dikenalkan kepada siswa melalui kegiatan seni. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan dan memandang pengenalan budaya daerah kepada siswa sebagai hal yang penting.

Kepala sekolah SD Negeri 2 Tebaban dalam wawancara beliau menyatakan bahwa:

> Tari *beriuk betulung* ini bagus untuk dikenalkan kepada anak-anak karena merupakan budaya lokal. Anak-anak perlu mengetahui kesenian yang ada di daerahnya sendiri. Saya mendukung kegiatan ini karena selain belajar tari, anak-anak juga bisa mengenal budaya yang ada di lingkungan mereka**.** (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang membantu terlaksananya kegiatan. Dukungan tersebut memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan seni tari di sekolah dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman mengenal budaya lokal melalui kegiatan yang dilakukan secara langsun. Peran guru turut membantu keberlangsungan kegiatan. Guru memberikan arahan selama latihan serta

membimbing siswa yang belum mampu mengikuti gerakan. Pendampingan tersebut membuat siswa memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan selama proses latihan.

Sahiruddin (51 tahun) selaku guru kelas IV dalam wawancaranya menyatakan bahwa: Saya ikut mendampingi anak-anak selama latihan. Saya sering menyajikan siswa dalam bentuk video untuk ditonton. Kalau ada yang belum bisa mengikuti gerakan, saya bantu dan arahkan. Kemampuan anak-anak juga berbeda-beda, jadi memang perlu dibimbing supaya mereka tetap bisa mengikuti latihan bersama.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan guru menjadi faktor pendukung karena siswa memperoleh arahan ketika mengalami kesulitan. Guru tidak hanya memberikan contoh gerakan, tetapi juga memperhatikan siswa yang membutuhkan bantuan selama kegiatan berlangsung. Ketertarikan siswa terhadap kegiatan juga menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan tari *beriuk betulung*. Siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan bersedia mencoba gerakan yang diperkenalkan.

Berdasarkan hasil wawancara siswa Zahira dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

> Saya senang waktu mengikuti latihan tari *beriuk betulung*. Saya memang pernah ikut latihan tari di sekolah kalau ada acara atau lomba, dan saya juga beberapa kali dipilih untuk ikut lomba tari. Tapi sebelumnya saya belum pernah mengenal tari beriuk betulung. Jadi, saya tertarik ketika belajar tari ini karena gerakannya baru bagi saya. Saya senang bisa belajar gerakan baru dan latihan bersama teman-teman. Kalau latihan bersama, kami

> bisa saling membantu dan mengingatkan gerakan supaya bisa lebih kompak**.** (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa Mikayla, ia menyatakan bahwa:

> Saya senang dan tertarik mengikuti tari *beriuk betulung*. Saya suka menari dan senang bisa belajar tari yang baru. Sebelumnya saya belum pernah mengetahui tari *beriuk betulung*. (Wawancara, MTA, Rabu, 17/06/2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa antusiasme dan ketertarikan siswa membantu kegiatan berjalan secara aktif. Siswa bersedia mengikuti latihan dan mencoba gerakan yang diperkenalkan meskipun kemampuan mereka tidak sama. Suasana latihan semakin mendukung ketika siswa saling membantu. Siswa yang mengalami kesulitan memperoleh bantuan dari teman maupun arahan guru. Beberapa siswa juga saling mengingatkan gerakan agar dapat mengikuti latihan secara bersama. Keadaan tersebut membuat siswa dapat tetap terlibat dalam kegiatan meskipun terdapat perbedaan kemampuan dalam mengikuti gerakan.

Keberadaan tari *beriuk betulung* sebagai budaya lokal menjadi faktor pendukung lain dalam kegiatan. Pengenalan tari tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal kesenian yang berasal dari lingkungan budayanya. Dukungan kepala sekolah terhadap pengenalan budaya lokal memperkuat pelaksanaan kegiatan karena tari tidak hanya dipandang sebagai aktivitas gerak, tetapi juga sebagai bagian dari pengenalan budaya kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung pemanfaatan tari *beriuk betulung* meliputi dukungan kepala sekolah, pendampingan guru, antusiasme siswa, kerja sama antarsiswa, serta keberadaan tari beriuk betulung sebagai budaya lokal. Unsur-unsur tersebut saling mendukung selama kegiatan berlangsung. Dukungan sekolah memberikan ruang bagi kegiatan, guru membantu proses latihan, sedangkan antusiasme dan kerja sama siswa membantu kegiatan berjalan secara aktif.

b. Faktor Penghambat Pemanfaatan Tari *Beriuk Betulung*

Proses latihan tari *beriuk betulung* tidak berlangsung dengan kemampuan siswa yang sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang dapat memahami dan mengikuti gerakan dengan lebih cepat, sementara beberapa siswa lainnya masih mengalami kesulitan untuk mengingat dan menyesuaikan gerakan. Perbedaan kemampuan tersebut membuat proses latihan membutuhkan waktu yang berbeda bagi setiap siswa. Siswa yang belum terbiasa dengan gerakan tari membutuhkan contoh secara berulang dan bimbingan agar dapat mengikuti gerakan bersama teman-temannya. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan pendampingan dengan kemampuan siswa, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan mengikuti gerakan.

Sadaruddin (51 tahun) selaku guru kelas IV dalam wawancaranya menyatakan bahwa: Kalau hambatannya lebih kepada kemampuan anak-anak yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami gerakan, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat dan mengikuti gerakan. Karena tari *beriuk betulung* juga masih baru bagi mereka, beberapa anak perlu diberikan contoh berulang-ulang supaya lebih mudah mengikutinya. Jadi, selama latihan memang perlu lebih banyak membimbing anak-anak yang masih kesulitan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba beberapa kali.

Perbedaan kemampuan tersebut membuat proses latihan membutuhkan waktu dan pendampingan yang berbeda bagi setiap siswa. Siswa yang lebih cepat memahami gerakan dapat mengikuti latihan dengan lebih mudah, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan membutuhkan contoh, pengulangan, dan bimbingan tambahan. Kondisi tersebut menjadi suatu tantangan dalam proses pelaksanaan yang perlu diperhatikan agar guru perlu memberikan pendampingan sehingga seluruh siswa tetap dapat mengikuti kegiatan secara bersama-sama.

Kesulitan dalam mengikuti gerakan juga dirasakan oleh beberapa siswa. Gerakan yang belum familiar membuat sebagian siswa harus melihat contoh kembali sebelum dapat mengikutinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan gerakan membutuhkan proses yang berbeda pada setiap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Zahira tentang hambatan kegiatan tari beriuk betulung, menyatakan bahwa:

> Ada beberapa gerakan yang menurut saya agak sulit diikuti, terutama kalau gerakannya belum saya ingat. Kalau lupa atau belum bisa mengikuti, saya biasanya melihat contoh lagi atau bertanya kepada teman. Setelah dicoba beberapa kali, saya jadi lebih mudah mengikuti gerakannya. (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Zahira tentang hambatan kegiatan tari beriuk betulung, menyatakan bahwa:

> Ada gerakan yang awalnya masih agak susah karena belum terbiasa. Kadang saya juga lupa gerakannya, jadi harus melihat contoh lagi. Kalau ada yang belum bisa, biasanya saya bertanya atau meminta bantuan teman supaya bisa mengikuti gerakannya. Setelah latihan beberapa kali, gerakannya mulai lebih mudah diingat." (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Pengalaman siswa tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan mengikuti gerakan menjadi bagian dari proses pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran. Siswa membutuhkan waktu untuk memahami gerakan yang baru dikenalkan, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan bentuk gerakan tersebut. Bantuan dari guru dan teman menjadi bagian yang membantu siswa melewati kesulitan selama latihan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pelaksanaan kegiatan karena latihan dilakukan secara berkelompok. Siswa perlu menyesuaikan kemampuan masing-masing agar tetap dapat mengikuti kegiatan bersama teman. Perbedaan kemampuan tidak menghentikan kegiatan, tetapi membuat proses latihan membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penghambat yang terlihat selama pemanfaatan tari *beriuk betulung* terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan serta kesulitan beberapa siswa memahami dan mengingat gerakan yang belum familiar. Kondisi tersebut membutuhkan pengulangan, bimbingan, dan pendampingan agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti kegiatan secara bersama-sama.

c. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan diatasi melalui pendampingan selama proses latihan. Guru memberikan arahan kepada siswa yang belum mampu mengikuti gerakan dan membantu mereka mencoba kembali gerakan yang masih sulit dilakukan. Pendampingan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa yang masih mengalami kesulitan tetap memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan bersama teman-temannya.

Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas IV dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

> Kalau ada anak yang masih kesulitan, biasanya dicontohkan lagi dengan temannya yang sudah menguasai gerakannya dan saya minta mereka mencoba kembali. Tidak semua anak bisa langsung mengikuti, jadi memang harus diulang beberapa kali. Saya juga mendampingi anak yang masih kesulitan supaya mereka tidak tertinggal dari teman-temannya. Anak yang sudah bisa juga saya arahkan untuk membantu temannya. (Wawancara, S, Rabu, 17/06/2026)

` Latihan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi gerakan. Pengulangan membantu siswa mengenali kembali urutan gerakan dan menyesuaikannya dengan anggota kelompok. Peran teman sebaya juga terlihat ketika beberapa siswa membantu temannya yang belum menguasai gerakan. Bantuan diberikan melalui contoh gerakan atau pengingat ketika teman mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Zahira tentang upaya mengatasi faktor penghambat saat kegiatan tari beriuk betulung, menyatakan bahwa:

> Kalau saya belum ingat gerakannya, biasanya saya lihat teman yang sudah bisa. Kadang saya juga bertanya atau minta diajarkan. Teman saya membantu dengan menunjukkan gerakannya lagi, jadi saya bisa mencoba mengikutinya." (Wawancara, ZPL, Rabu, 17/06/2026)

Berbeda dengan siswa Mikayla, ia menyatakan bahwa:

> Kalau ada teman yang belum bisa mengikuti gerakan, biasanya saya bantu dengan menunjukkan gerakannya. Kadang saya juga mengingatkan kalau ada gerakan yang lupa. Kami sama-sama latihan supaya bisa mengikuti gerakannya dan tetap kompak. (Wawancara, MTA, Rabu, 17/06/2026)

Pernyataan kedua siswa menunjukkan bahwa bantuan antarsiswa menjadi bagian dari upaya mengatasi kesulitan selama latihan. Siswa tidak hanya memperoleh bantuan dari guru, tetapi juga dapat belajar melalui teman yang lebih dahulu memahami gerakan. Bantuan tersebut dilakukan melalui pemberian contoh, mengingatkan gerakan, dan berlatih bersama. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian

hambatan tidak hanya bergantung pada guru. Interaksi antarsiswa ikut membantu proses latihan. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dari teman sekaligus memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang membutuhkan. Pendampingan guru, pengulangan gerakan, dan bantuan antarsiswa menjadi cara yang digunakan agar siswa tetap dapat mengikuti kegiatan.

Upaya tersebut juga memiliki keterkaitan dengan tujuan pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan dimensi gotong royong. Proses mengatasi kesulitan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap teman. Kesulitan yang muncul selama latihan tidak hanya menjadi hambatan bagi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi situasi yang memberikan ruang kepada siswa untuk membantu satu sama lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berkaitan dengan seni tari, tetapi juga dengan interaksi dan kehidupan bersama di dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal tari beriuk betulung sebagai bagian dari budaya lokal, mempelajari gerakan melalui praktik secara langsung, serta mengikuti kegiatan bersama teman. Selama proses tersebut, terlihat adanya kerja sama, saling membantu, saling mengingatkan, komunikasi, dan upaya menjaga kekompakan kelompok.

1. Makna Seni Tari *Beriuk Betulung* bagi Siswa Kelas IV dalam Penguatan Dimensi Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *beriuk betulung* memiliki makna bagi siswa kelas IV sebagai pengalaman baru dalam mengenal seni budaya lokal. Sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa telah memiliki pengalaman mengikuti latihan tari ketika terdapat acara atau perlombaan di sekolah, tetapi belum mengenal tari *beriuk betulung.* Pengenalan tari tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman terhadap bentuk kesenian lokal yang sebelumnya belum mereka ketahui. Respons siswa yang menunjukkan rasa senang, tertarik, dan antusias memperlihatkan bahwa kegiatan seni yang baru dikenalkan dapat menarik keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal yang menempatkan lingkungan sosial dan budaya peserta didik sebagai bagian dari pengalaman belajar. Riyanto et al. (2023) dalam kajian yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat digunakan dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. Budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik memberikan konteks yang lebih relevan dalam proses pembelajaran. Pengenalan tari *beriuk betulung* tidak hanya memperkenalkan bentuk gerakan tari kepada siswa, tetapi juga mempertemukan pengalaman belajar siswa dengan budaya yang ada di lingkungan mereka.

Makna tari *beriuk betulung* juga terlihat dari pengalaman siswa ketika mengikuti latihan bersama. Siswa tidak hanya belajar mengingat dan melakukan gerakan, tetapi harus memperhatikan gerakan teman, menyesuaikan diri dengan kelompok, serta berusaha melakukan gerakan secara kompak. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar tari memiliki dimensi sosial. Siswa belajar melalui kegiatan yang membutuhkan keterlibatan bersama sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan individu.

Kegiatan seni tari kelompok dapat menjadi ruang untuk mengembangkan komunikasi, koordinasi gerak, tanggung jawab bersama, dan sikap saling membantu. Indikator gotong royong yang digunakan dalam penelitian ini juga mencakup kerja sama, partisipasi aktif, tanggung jawab, kepedulian sosial dan empati, komunikasi dalam kelompok, sikap saling

membantu, menjaga kekompakan, serta menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, perilaku yang muncul selama latihan dapat dipahami sebagai pengalaman siswa dalam mempraktikkan beberapa indikator dimensi gotong royong. Makna tersebut semakin terlihat ketika siswa menghadapi perbedaan kemampuan dalam mengikuti gerakan. Beberapa siswa dapat memahami gerakan dengan lebih cepat, sementara siswa lainnya membutuhkan pengulangan dan bantuan. Dalam keadaan tersebut, muncul perilaku siswa yang membantu, mengingatkan, dan memberikan contoh kepada teman. Kegiatan tari akhirnya tidak hanya menjadi proses belajar gerakan, tetapi menjadi situasi yang memungkinkan siswa belajar memperhatikan dan membantu anggota kelompok.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Salwiyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas seni tari berkaitan dengan kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok. Kesamaan tersebut terlihat pada munculnya perilaku membantu dan bekerja sama selama kegiatan tari. Berdasarkan uraian diatas dipahami, makna tari *beriuk betulung* bagi siswa kelas IV tidak terbatas pada pengalaman mempelajari seni tari. Tari tersebut memberikan pengalaman untuk mengenal budaya lokal sekaligus mengalami kegiatan sosial melalui latihan bersama. Pengalaman tersebut menjadi bermakna karena siswa dapat melihat, mencoba, berinteraksi, membantu, dan menyesuaikan diri dengan teman selama kegiatan berlangsung.

2. Makna Seni Tari *Beriuk Betulung* bagi Siswa Kelas IV dalam Penguatan Dimensi Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Proses tersebut meliputi pengenalan tari, pemberian contoh gerakan, latihan secara bertahap, pengulangan, serta pendampingan. Siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai tari, tetapi terlibat dalam kegiatan praktik dan latihan kelompok.

Pemanfaatan tersebut sesuai dengan kedudukan Profil Pelajar Pancasila yang tidak ditempatkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik Indonesia, salah satunya adalah kemampuan bergotong royong. Penguatan gotong royong dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mempraktikkan perilaku tersebut. Kegiatan tari beriuk betulung, praktik kelompok menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Siswa harus mengikuti gerakan secara bersama, menyesuaikan diri dengan anggota kelompok, dan menjaga agar gerakan dapat dilakukan secara kompak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan tari dapat menjadi media yang menghadirkan pengalaman belajar secara langsung, terutama ketika tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan seni tetapi juga pada pengalaman sosial siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Perdana & Harsiwi et. al (2025) yang menunjukkan bahwa tari lokal memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan seni tari lokal dalam konteks pendidikan. Perbedaannya, penelitian Prof lebih khusus mengarahkan pemanfaatan tari beriuk betulung pada penguatan dimensi gotong royong.

Keterlibatan siswa selama proses latihan juga memperlihatkan bahwa media tari dapat memberikan ruang bagi partisipasi aktif. Siswa menunjukkan antusiasme, berani mencoba gerakan, mengikuti latihan, dan berusaha menyesuaikan diri dengan teman. Partisipasi aktif dipahami sebagai keterlibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan dalam pembelajaran seni tari dapat terlihat melalui antusiasme mengikuti latihan serta keberanian mencoba gerakan. Temuan di lapangan memperlihatkan adanya kesesuaian antara konsep tersebut dengan perilaku siswa selama kegiatan.

Pemanfaatan tari *beriuk betulung* juga menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui pengalaman yang menggabungkan aktivitas fisik dan interaksi sosial. Siswa belajar gerakan melalui contoh dan pengulangan, sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan teman. Hal tersebut membuat proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal, tetapi melalui pengalaman langsung yang dilakukan

secara bersama. Pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran dapat dipahami bukan hanya dari kegiatan menyampaikan materi tari, tetapi dari proses yang dialami siswa selama kegiatan. Praktik langsung, latihan kelompok, interaksi, dan penyesuaian gerak menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku gotong royong.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Seni Tari *Beriuk Betulung*

Pemanfaatan tari *beriuk betulung* dalam kegiatan pembelajaran didukung oleh beberapa kondisi. Dukungan kepala sekolah memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan seni tari di sekolah. Dukungan tersebut penting karena tari beriuk betulung merupakan budaya lokal yang sebelumnya belum dikenalkan kepada siswa. Keberadaan dukungan dari pihak sekolah membuat kegiatan dapat dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman mengenal budaya daerah.

Pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki hubungan dengan penguatan karakter karena materi atau kegiatan yang digunakan memiliki kedekatan dengan lingkungan peserta didik. Riyanto et al. (2023) menempatkan budaya lokal sebagai salah satu konteks yang dapat digunakan dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. Dalam penelitian ini, kedekatan tersebut terlihat melalui pengenalan tari *beriuk betulung* sebagai bagian dari budaya lokal kepada siswa yang sebelumnya belum mengenalnya.

Faktor pendukung lainnya yaitu peran guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan. Guru memberikan contoh, mengarahkan siswa, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan mengikuti gerakan. Pendampingan tersebut menjadi penting karena kemampuan siswa berbeda-beda. Selain itu, antusiasme siswa menjadi faktor yang membantu kegiatan berlangsung secara aktif. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap tari yang baru mereka kenal dan bersedia mencoba gerakan yang diberikan.

Kerja sama antarsiswa juga menjadi faktor pendukung. Siswa yang lebih cepat memahami gerakan dapat membantu teman yang mengalami kesulitan. Bantuan tersebut dilakukan melalui contoh gerakan, pengingat, maupun latihan bersama. Keadaan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk selama kegiatan turut membantu kelancaran proses pembelajaran.

Adapun hambatan yang ditemukan terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan. Sebagian siswa dapat memahami dan mengingat gerakan dengan lebih cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan tersebut membuat proses latihan membutuhkan pengulangan dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran seni tari yang membutuhkan proses latihan secara bertahap. Aktivitas seni tari melibatkan latihan gerakan dan pengulangan pola sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan geraknya

secara bertahap. Kegiatan tari kelompok juga berkaitan dengan perkembangan sosial melalui aktivitas kolektif.

Hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa tidak berarti kegiatan tidak dapat dilaksanakan. Sebaliknya, kondisi tersebut memperlihatkan perlunya penyesuaian dalam proses pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan membutuhkan contoh dan pengulangan, sedangkan siswa yang telah memahami gerakan dapat membantu teman. Hambatan dalam penguasaan gerakan sekaligus menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya kerja sama.

4. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pemanfaatan Tari *Beriuk Betulung Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pemanfaatan Tari Beriuk Betulung*

Upaya mengatasi hambatan dalam pemanfaatan tari *beriuk betulung* dilakukan melalui pendampingan guru, pengulangan gerakan, serta bantuan teman sebaya. Guru memberikan arahan dan contoh kembali kepada siswa yang mengalami kesulitan. Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba gerakan secara berulang sampai mereka lebih memahami urutan dan pelaksanaannya. Pengulangan menjadi bagian penting karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dan mengingat gerakan. Melalui pengulangan, siswa dapat memperhatikan kembali contoh yang diberikan, mencoba gerakan, kemudian memperbaiki gerakan yang belum sesuai. Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari membutuhkan kesempatan belajar yang bertahap dan tidak memaksakan kemampuan siswa untuk berkembang pada kecepatan yang sama. Bantuan

teman sebaya juga menjadi bagian dari upaya mengatasi hambatan. Siswa yang telah memahami gerakan membantu teman dengan memberikan contoh atau mengingatkan gerakan yang terlupa. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa proses mengatasi kesulitan tidak hanya dilakukan melalui hubungan guru dan siswa, tetapi juga melalui hubungan antarsiswa.

Upaya tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan dimensi gotong royong. Kemendikbudristek (2022) menempatkan gotong royong sebagai kemampuan untuk bekerja sama dan berorientasi pada kepentingan bersama. Dalam kajian penelitian ini, dimensi tersebut juga dijabarkan melalui kerja sama, kepedulian, berbagi, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Ketika siswa membantu teman yang mengalami kesulitan, tindakan tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah dalam latihan, tetapi juga menjadi bentuk pengalaman dalam mempraktikkan kepedulian dan kerja sama.

Temuan tersebut sejalan dengan Rapita et al. (2024) yang menemukan bahwa nilai gotong royong dalam kegiatan seni tari tercermin melalui kerja sama, saling menghargai, dan musyawarah selama latihan. Penelitian Ubaidila & Supriyadi juga menunjukkan bahwa kegiatan seni tari dapat berkaitan dengan tumbuhnya kerja sama, empati, dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan uraian tersebut dipahami, upaya mengatasi hambatan dalam kegiatan tari *beriuk betulung* tidak hanya berfungsi untuk membantu siswa menguasai gerakan. Proses tersebut sekaligus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Siswa

belajar bahwa perbedaan kemampuan dalam kelompok dapat dihadapi dengan memberikan bantuan dan dukungan kepada anggota kelompok yang membutuhkan.

Hasil penelitian dan kajian teori menunjukkan bahwa pemanfaatan tari beriuk betulung memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan seni, budaya lokal, dan kehidupan sosial siswa. Pengenalan tari memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam mengenal budaya lokal, sedangkan latihan secara berkelompok memberikan ruang bagi munculnya kerja sama, kepedulian, komunikasi, saling membantu, dan kekompakan. Dukungan sekolah, pendampingan guru, serta antusiasme siswa membantu kegiatan berjalan, sementara perbedaan kemampuan menjadi hambatan yang diatasi melalui pengulangan, pendampingan, dan bantuan teman sebaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tari *beriuk betulung* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang memberikan ruang bagi penguatan dimensi gotong royong melalui pengalaman langsung. Penguatan terlihat bukan dari perubahan yang diukur secara kuantitatif, melainkan dari perilaku yang muncul selama kegiatan, seperti keterlibatan dalam kelompok, membantu teman, saling mengingatkan, berkomunikasi, dan berusaha menjaga kekompakan. Pemanfaatan tari *beriuk betulung* memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual karena menghubungkan seni budaya lokal dengan praktik kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

D. Temuan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SD Negeri 2 Tebaban, ditemukan bahwa pemanfaatan seni tari beriuk betulung pada siswa kelas IV memberikan pengalaman baru dalam mengenal seni budaya lokal sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Temuan penelitian tersebut berkaitan dengan makna tari bagi siswa, proses pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, perilaku gotong royong yang tampak selama kegiatan, serta kondisi yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

1. Tari *beriuk betulung* merupakan pengalaman baru bagi siswa kelas IV. Sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa telah memiliki pengalaman mengikuti latihan tari ketika sekolah mengikuti acara atau perlombaan, tetapi belum pernah mengenal atau mempelajari tari *beriuk betulung*. Setelah diperkenalkan, siswa menunjukkan ketertarikan dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Siswa merasa senang dapat mempelajari gerakan baru dan mengenal tari yang sebelumnya belum mereka ketahui.
2. Pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media pembelajaran. Kegiatan dilakukan melalui pengenalan tari, pemberian contoh gerakan, latihan secara bertahap, pengulangan gerakan, dan pendampingan. Siswa terlibat secara langsung dalam proses latihan, baik ketika mencoba gerakan maupun ketika mengikuti latihan bersama kelompok. Kegiatan tari tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas meniru gerakan, tetapi juga menjadi kegiatan yang melibatkan interaksi dan keterlibatan siswa.

3. Adanya perilaku yang berkaitan dengan dimensi gotong royong selama kegiatan berlangsung. Siswa bekerja sama dalam mengikuti gerakan, saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan, saling mengingatkan gerakan yang terlupa, serta berusaha menjaga kekompakan kelompok. Interaksi tersebut muncul secara langsung selama proses latihan dan terlihat melalui hubungan antarsiswa dalam kelompok.
4. Perbedaan kemampuan siswa menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi proses latihan. Beberapa siswa dapat memahami dan mengikuti gerakan dengan lebih cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan contoh dan pengulangan. Perbedaan tersebut membuat proses latihan membutuhkan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
5. Adanya beberapa faktor yang mendukung kegiatan. Dukungan kepala sekolah memberikan ruang bagi pengenalan tari beriuk betulung kepada siswa. Guru memberikan pendampingan selama proses latihan, sedangkan siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, interaksi dan bantuan antarsiswa turut membantu kelancaran latihan, terutama ketika terdapat siswa yang belum mampu mengikuti gerakan.
6. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan. Guru memberikan contoh kembali kepada siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan kesempatan untuk mengulangi gerakan. Siswa juga memperoleh bantuan dari teman sebaya melalui pemberian contoh dan pengingat gerakan. Proses tersebut membuat siswa tetap dapat mengikuti latihan bersama meskipun memiliki kemampuan yang berbeda.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan tari *beriuk betulung* memberikan ruang bagi siswa kelas IV untuk mengenal budaya lokal dan mengikuti pengalaman belajar secara bersama-sama. Selama kegiatan berlangsung, terlihat perilaku yang berkaitan dengan dimensi gotong royong berupa kerja sama, saling membantu, kepedulian terhadap teman, komunikasi, dan menjaga kekompakan. Temuan tersebut diperoleh dari perilaku yang tampak selama kegiatan dan keterangan kepala sekolah, guru, serta siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Tari *beriuk betulung* sebelumnya belum pernah diajarkan kepada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban, sehingga pelaksanaan kegiatan perlu diawali dengan pengenalan tari dan pemberian contoh gerakan secara bertahap. Kondisi tersebut membuat waktu latihan juga perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat gerakan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan tari tidak sama. Beberapa siswa dapat memahami gerakan dengan lebih cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan pengulangan, arahan, dan pendampingan lebih lanjut. Kegiatan seni tari di sekolah juga belum dilaksanakan secara rutin sebagai kegiatan ekstrakurikuler, karena sebelumnya kegiatan tari lebih banyak dilakukan ketika terdapat acara atau perlombaan tertentu. Hal tersebut membuat pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan seni tari secara berkelanjutan masih terbatas. Keterbatasan lainnya berkaitan dengan waktu pelaksanaan penelitian yang membuat kegiatan tari dilaksanakan dalam ruang lingkup kegiatan penelitian dan belum dapat menggambarkan penerapan tari beriuk betulung secara berkelanjutan dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga pemanfaatan tari *beriuk betulung* dalam penguatan dimensi gotong royong dideskripsikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak melakukan pengukuran secara kuantitatif untuk mengetahui perubahan tingkat gotong royong siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil penelitian juga

terbatas pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi dan pengalaman siswa sesuai dengan konteks pelaksanaan penelitian tersebut.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan seni tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong bagi siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa:

Tari *beriuk betulung* memberikan pengalaman baru bagi siswa kelas IV dalam mengenal seni budaya lokal yang sebelumnya belum pernah diajarkan secara khusus di sekolah. Siswa menunjukkan ketertarikan dan antusiasme selama mengikuti kegiatan, baik ketika mengenal gerakan maupun ketika berlatih bersama teman. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran gerakan tari, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok.

Pemanfaatan tari *beriuk betulung* sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dilakukan melalui pengenalan tari, pemberian contoh gerakan, latihan secara bertahap, pengulangan gerakan, serta pendampingan selama kegiatan. Pelaksanaan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, saling membantu, saling mengingatkan, berkomunikasi, peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga kekompakan kelompok. Tari *beriuk betulung* memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku yang berkaitan dengan gotong royong melalui pengalaman belajar secara bersama-sama.

Faktor pendukung pemanfaatan tari *beriuk betulung* meliputi dukungan sekolah, pendampingan guru, antusiasme siswa, serta kerja sama antarsiswa. Adapun faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan mengikuti gerakan, sehingga beberapa siswa membutuhkan pengulangan dan bimbingan lebih lanjut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu memberikan contoh dan pengulangan gerakan, memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta mendorong siswa untuk saling membantu dan mengingatkan selama latihan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pemanfaatan tari *beriuk betulung* dalam konteks yang lebih luas, baik dengan subjek, jenjang pendidikan, maupun waktu pelaksanaan yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji penerapan tari *beriuk betulung* secara lebih berkelanjutan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pemanfaatan seni budaya lokal dalam pembelajaran dan penguatan karakter siswa.

2. Bagi sekolah

   Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi pelaksanaan kegiatan seni tari di lingkungan sekolah, khususnya dengan memperkenalkan dan melestarikan tari beriuk betulung sebagai bagian dari budaya lokal. Kegiatan seni tari dapat dikembangkan secara lebih terarah dan berkelanjutan, tidak hanya dilaksanakan ketika akan mengikuti perlombaan atau acara tertentu, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

3. Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan bahan evaluasi dalam mengembangkan pemanfaatan seni budaya lokal sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Penulis diharapkan dapat terus

memperdalam pemahaman mengenai tari beriuk betulung serta penerapannya dalam kegiatan pendidikan, sehingga pengalaman yang diperoleh melalui penelitian ini dapat menjadi bekal dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (2026). *Dance*. Encyclopedia Britannica. Diakses dari https://www.britannica.com/art/dance pada 10 Januari 2026.

Hardani, H. (2022). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Hasanah, N., Enteding, A., Ilham, M. J., Ahmadin, & Tahengo, S. (2023). Deskripsi pemahaman peserta didik dalam Profil Pelajar Pancasila pada dimensi bergotong royong. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 99–109.

Karampampas, P. (2025). Dance and cultural expression in education. *Journal of Arts Education*.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan pengembangan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lestari, D., (2024). Implementasi pembelajaran seni tari dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*.

Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. Qualitative Data Analisys: An Expandet Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.

Moleong, L.J., (2025) Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nusaibah, F., Kurniawan, E. Y., & Amarullah, A. (2026). Analisis pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal siswa kelas IV SDN Pegadungan 14 Pagi Jakarta Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*.

Oktaviari, A. R. (2023). Nilai karakter pada gerak tari Melinting sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).

Riyanto, Y. (2023). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Satrianingsih, A. R. O., Putri Aditya, M. C., Tindarika, R., & Fretisari, I. (2023). Nilai karakter pada gerak Tari Melinting sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2605–2613.

Suharsimi Arikunto. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, N. S. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ubaidila, E. N., & Supriyadi. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler tari Eklek dalam membangun karakter gotong royong siswa sekolah dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

UNESCO. (2022). *Culture and arts education in schools*. Paris: UNESCO Publishing.

Universitas Negeri Semarang. (2022). “Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran seni budaya di sekolah dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 201–210.

Universitas Negeri Yogyakarta. (2021). “Pemanfaatan seni tari dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.” *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 120–128.